

**IMPLEMENTASI PROGRAM HAFALAN JUZ AMMA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MTS AL-
BASYARIYAH LENGKONG SUKOREJO**

SKRIPSI



Oleh:

EKA DEWI YULIATI

NIM: 210317183

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
P O N O R O G O
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Yuliati, Eka Dewi. 2021. *Implementasi Program Hafalan Juz Amma dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I

Kata Kunci: Hafalan Juz Amma, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia selain dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tinggi, belum tentu memiliki perilaku yang baik. Namun berbeda dengan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yang paham akan makna dalam kehidupan sehingga menjadi pribadi yang berakhlak terpuji. Tetapi masih banyak manusia yang kecerdasan spiritualnya masih belum berkembang. Dengan adanya program hafalan Juz Amma, siswa bisa menyadari bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sangat penting, sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki potensi dan perilaku yang baik serta menjadi *insan kamil*. Berkaitan dengan hal tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maka melaksanakan program hafalan Juz Amma yang diikuti oleh seluruh siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan program hafalan Juz Amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong sukorejo, (2) mendeskripsikan program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo, (3) mendeskripsikan program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan konsep Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) program hafalan Juz Amma di lakukan setiap seminggu sekali. Sebelum setoran hafalan Juz Amma pembina tahfidz membacakan secara berulang-ulang kemudian di dengarkan oleh siswa sambil menyimak buku pedomannya, selanjutnya dibaca secara bersama-sama setelah dirasa sudah hafal maka bisa setoran secara bergantian untuk menghadap ke pembina tahfidz. (2) Iya, hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong, meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode murojaah, wahdah, dan metode sami' yang mana dapat meningkatkan keimanan, keistiqomahan, kedisiplinan serta kesabaran pada siswa. Selain itu, dapat menyebabkan siswa untuk selalu sabar, ulet, serta mempunyai sikap empati kepada orang lain dengan begitu menolong orang dan berbuat kebaikan. (3) Iya, hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong, hal tersebut dapat dilihat dari aspek kecerdasan emosional diantaranya: aspek kesadaran diri yang mana siswa sadar ketika marah tidak boleh banting-banting dan ketika ujian siswa memiliki kesadaran diri dengan mengerjakan sebisa mungkin tanpa harus tanya maupun menyontek kepada teman. Mengelola emosi yang mana siswa mengelolanya dengan mengalihkan ke hal yang lebih bermanfaat seperti berdzikir dan beristigfar kepada Allah SWT. Memotivasi diri dengan ada sebuah *punishment* yang dapat membuat siswa sadar dan menjadikan siswa lebih semangat. Empati siswa memiliki sikap sosialisasi yang tinggi seperti menjenguk teman ketika terkena musibah dan membantu menyimak ketika teman butuh bantuan. Membina hubungan seperti menghormati guru dan berkata sopan santun dan membantu teman ketika butuh bantuan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Eka Dewi Yuliati

NIM : 210317183

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Implementasi Program Hafalan Juz Amma dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing



Muhammad Heriyudanta, M. Pd
NIDN. 0710118804

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Dewi Yuliaty
NIM : 210317183
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Program Hafalan Juz Amma dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 6 Oktober 2021

Ponorogo, 6 Oktober 2021

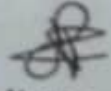
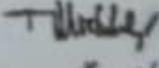
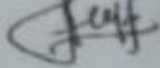
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag. ()
2. Penguji 1 : Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd ()
3. Penguji 2 : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Dewi Yuliati

Nim : 210317183

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Skripsi : Implementasi Program Hafalan Juz Amma dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Iain Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Oktober 2021

Penulis,



Eka Dewi Yuliati

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Dewi Yuliati

NIM : 210317183

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

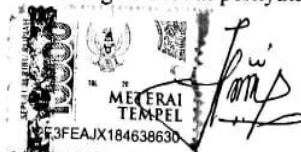
Judul : Implementasi Program Hafalan Juz Amma dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 September 2021

Yang membuat pernyataan



Eka Dewi Yuliati
NIM. 210317183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan (kecerdasan) rohani sebagai dasar dari semua kemampuan (kecerdasan) lain (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sosial, dan sebagainya) yang masih bersifat potensial yang dapat dikembangkan secara optimal sehingga mencapai kesempurnaannya dalam wujud kepribadian yang utuh sebagai manusia ideal.¹ Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi segala persoalan hidup. Makna hidup yang diperoleh akan menjadikannya orang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik.² Seorang manusia dianggap kurang jika hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) saja, tapi juga harus memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional agar tujuan pendidikan itu dikatakan berhasil dalam mencerdaskan anak bangsa.

Kecerdasan emosional merupakan suatu faktor yang sangat penting yang dimiliki oleh siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik ketika di sekolah. Siswa yang memiliki keterampilan emosional yang baik kemungkinan besar dapat berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitasnya. Sebaliknya siswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi pada pelajaran ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih, sehingga bagaimana siswa diharapkan berprestasi kalau mereka masih kesulitan

¹ Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaan Diri untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Nilacakra, 2018), 32.

² Darmadi, *Kecerdasan Spiritual: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Bogor: Guepedia, Tt), 19.

mengatur emosi mereka.³ Selain kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional juga sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa, dimana siswa yang memiliki nilai yang sangat tinggi, pintar, dan memiliki prestasi akademik yang sangat baik, jika tidak dapat mengelola emosinya seperti mudah marah, putus asa maka prestasi yang dimilikinya tidak ada gunanya bagi diri sendiri. Agar anak tersebut dapat mengontrol emosinya maka perlu sebuah pembelajaran Al-Qur'an agar siswa perilakunya dapat terkontrol.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses perubahan tingkah laku siswa melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid agar siswa terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca Al-Qur'an kita tidak hanya mendapatkan pahala saja, namun juga dapat meningkatkan kecerdasan dan menjadikan siswa berakhlak yang baik.

Namun kenyataannya dalam kondisi saat ini, perilaku siswa tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Seperti halnya saat ini, krisis moral banyak menyerang anak-anak bahkan remaja, hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. Saat ini banyak sekali anak-anak yang mempunyai perilaku yang kurang baik kepada orang tua, tawuran, mengonsumsi narkoba, kriminalitas anak, bunuh diri, dan bahkan hamil di luar nikah. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang sangat besar bagi anak bangsa, jika dibiarkan terus menerus maka akan merusak masa depan anak dan akan mempengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya. Untuk mengatasi hal tersebut dengan cara menanamkan akhlak atau moral yang baik yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

³ Laelasari, "Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar", *Jurnal Edunomic*, Vol. 2, No. 1 (2014), 36.

Dalam hal ini, penanaman kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional salah satu cara yang sangat penting untuk mengatasi perilaku yang kurang baik yang harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini pada anak karena sebagai pondasi dalam membentuk karakter pada anak tersebut. Selain itu, juga sebagai bekal untuk mempersiapkan anak-anak dalam menyongsong masa depan dalam menghadapi segala masalah dan problematika yang dihadapi di masa yang akan datang. Maka lembaga pendidikan mempunyai tugas memperbaiki krisis moral pada anak dengan penanaman kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional karena pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia dengan cara pengajaran, latihan, dan cara mendidiknya.⁴ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Jadi pendidikan itu suatu kegiatan terencana yang dilakukan oleh pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan perilaku pada siswa untuk menjadi lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Melalui pendidikan menjadikan manusia paling sempurna dan melalui pendidikan menjadikan seluruh potensi manusia berkembang dengan baik.

Pada dasarnya anak sekolah di lembaga pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kebutuhan anak dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Anak mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, hal tersebut menyebabkan anak melakukan sesuatu yang tidak pada aturan yang berlaku. Orang tua menyekolahkan anak

⁴Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2008), 8.

⁵*Ibid.*, 10.

agar pintar dari segi intelektualnya, tetapi jika tidak diimbangi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maka akan menjadi hampa dalam jiwa anak tersebut. Selain guru, orang tua juga mempunyai peran dalam mendidik anak untuk menanamkan kecerdasan tersebut.

Kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh anak karena mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan anak. Jika tidak memiliki kecerdasan spiritual ibarat dalam jiwa seseorang hampa, mengakibatkan hilangnya ketenangan batin yang pada akhirnya hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang. Dengan seseorang memiliki kecerdasan spiritual mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, mana yang harus dipatuhi dan yang harus ditinggalkan dan mampu menyesuaikan pada aturan-aturan baik yang berlaku.

Pada hakikatnya, kita sebagai manusia harus menyadari bahwa sepintar apapun manusia itu diberi segudang kecerdasan, jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, maka jiwa seseorang tidak akan bahagia dan merasa ada hal yang dirasa kurang dalam dirinya. Oleh karena itu, jangan mengabaikan kecerdasan spiritual karena akan berdampak pada anak dikemudian hari.

Dengan demikian, akan banyak penyimpangan pada remaja yang menyebabkan rendahnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Agar anak tersebut tidak terjerumus pada hal-hal yang kurang baik, maka diperlukan pola pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan membelajarkan Al-Qur'an sejak dini dan sekarang ini juga banyak lembaga pendidikan yang berciri khas Islam dalam pembelajarannya. Seperti di MTs Al-Basyariyah Lengkong ada program sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca dan menghafal Juz Amma dengan tujuan untuk membentengi anak dalam hal positif serta menanamkan dan mengembangkan berbagai macam kecerdasan pada siswa. Sukidi dalam bukunya *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, memaparkan bahwa dewasa ini telah marak fenomena krisis

manusia, baik berupa krisis intelektual maupun moral. Jika ditarik lebih dalam lagi, krisis moral hampir merambah ke seluruh lini kehidupan, yang sebenarnya bermuara pada krisis spiritual yang bercokol dalam diri manusia. Pemaparan tersebut menjelaskan adanya perilaku menyimpangan pada anak-anak dan remaja mengindikasikan rendahnya kecerdasan spiritual yang dimilikinya.⁶

Menurut Agus Ngermanto bahwa motivasi belajar dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Tanpa adanya motivasi yang kuat siswa tidak akan sungguh-sungguh dalam melaksanakan hafalannya, sebaliknya ketika siswa memiliki motivasi yang baik ia akan semakin bersemangat dalam menghafal dan menyelesaikan target hafalan yang sudah diprogramkan di sekolah. Begitu juga dalam melaksanakan program hafalan Al-Qur'an tanpa adanya kecerdasan spiritual tentu siswa akan mengalami kesulitan, karena hafalan Al-Qur'an tidak hanya urusan lahiriyah namun juga batiniyah. Siswa yang menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tersebut didapat dengan cara membiasakan perilaku-perilaku baik dalam aktivitasnya. Ketika siswa terganggu ketenangan jiwanya akan menyebabkan sulitnya dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Dari hasil wawancara pada 11 November 2020, bahwa di MTs Al-Basyariyah, Lengkong ada sebagian siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an seperti kurang lancar membaca, pengucapan makhras yang kurang tepat, dan penggunaan tanda baca yang kurang tepat dan benar. Selain itu, kebanyakan siswa dari latar belakang pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Siswa dianggap pintar dan prestasi tidak hanya diperoleh dari kemampuan kognitif saja tetapi kemampuan *afektif* dan kemampuan

⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

⁷ Alfin Taufik Almujaib dan Moch. Mukhlison, Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Negeri Wungu Kabupaten Madiun, *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (Agustus 2019), 42-43.

psikomotorik. Para orang tua pasti menginginkan anak-anaknya agar bisa membaca dan menulis Al-Qur'an terlebih lagi mampu untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga para orang tua memilih pendidikan untuk anak-anak mereka dengan memasukan ke sekolah yang berbasis agama. Seperti halnya yang dilakukan oleh para orang tua yang memasukan anak-anak mereka di MTs Al-Basyariyah Lengkong, dimana telah terbukti setelah lulus dari madrasah tersebut siswa dapat membaca dan menghafalkan Juz Amma.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang diterapkan di MTs Al-Basyariyah Lengkong adalah kecerdasan yang cenderung dalam hal-hal keagamaan tentunya dalam aspek agama Islam. Upaya pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional di atas adalah dalam rangka membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai dalam hal lingkup intelektual maupun sosialnya saja, tetapi juga dalam hal kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosionalnya. Terlihat pada fenomena saat ini, banyak sekali permasalahan mengenai hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Permasalahan nilai-nilai spiritual ini berkaitan dengan banyak ditemui beberapa siswa yang berperilaku kurang sopan terhadap guru, bertutur kata yang kurang sopan, dan sering meniru apa yang mereka lihat baik itu dari media elektronik maupun dari lingkungan sekitarnya. Kondisi dari hasil kemajuan saat ini, seharusnya membawa kemudahan kebahagiaan peserta didik dalam mencapai tujuan masa depannya. Kenyataannya banyak ditemui generasi anak bangsa yang mengalami krisis moral, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong dimana kebiasaan-kebiasaan keseharian siswa yang menimbulkan dampak negatif karena siswa lebih mengutamakan kesenangan semata dari pada kewajiban sebagai pelajar di MTs Al-Basyariyah Lengkong. Diantara kebiasaan-kebiasaan keseharian siswa yang menimbulkan dampak negatif, yang pernah saya lihat secara langsung maupun tidak langsung adalah seperti: timbulnya rasa malas siswa dalam belajar maupun menghafal

Juz Amma dikarenakan kurangnya disiplin dalam mengatur jadwal antara waktu bermain dan waktu untuk belajar. Selain itu, kurangnya perilaku sopan santun siswa kepada yang lebih yang lebih tua, contohnya siswa ketika berbicara kepada guru siswa menggunakan bahasa seperti halnya mereka berbicara dengan temannya sendiri⁸

Maka dengan adanya permasalahan tersebut di MTs Al-Basyariyah Lengkong mengadakan program hafalan Juz Amma yang harus diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Program hafalan Juz Amma yang ada di MTs Al-Basyariyah Lengkong meliputi: sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa diwajibkan membaca Juz Amma terlebih dahulu, sedangkan dalam mata pelajaran tertentu juga diterapkan dengan membaca dan menghafal. Hafalan Juz Amma para siswa satu persatu disetorkan kepada ustadz. Tetapi ada sebagian siswa yang belum hafal sehingga harus memperkuat kembali hafalan dengan muroja'ah. Ketika siswa telah siap hafalannya, maka disetorkan kembali hafalan Juz Amma kepada sang ustadz. Proses hafalan setiap siswa tidaklah sama. Hal tersebut disebabkan karena setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dalam menghafal Juz Amma dan juga setiap siswa memiliki metode sendiri dalam menghafalnya. Adanya program hafalan Juz Amma ini diharapkan mampu membentuk sifat dan watak siswa sesuai dengan *akhqlakul karimah*. Sebab dalam institusi pendidikan pastinya memiliki harapan akan proses perubahan kepada para siswa untuk menuju masa depan yang lebih baik. Seperti halnya MTs Al-Basyariyah Lengkong pasti mengharapkan siswanya mengalami perubahan lebih baik dari segi hal mengatasi krisis moral yang terjadi dalam kehidupan para siswa baik itu tentang moral, etika, emosi, mental-spiritual dan lain sebagainya.

Berdasarkan adanya permasalahan dan latar belakang di atas, MTs Al-Basyariyah Lengkong menerapkan adanya program unggulan yaitu pembiasaan hafalan Juz Amma. Dengan program ini siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong mampu meningkatkan

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Selain itu, siswa dapat mengambil manfaatnya dengan mempraktekkan di kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti menjadi pemimpin tahlil, menjadi imam sholat, dan menjadi panutan di masyarakat.

Hal tersebut senada dengan visi misi dari MTs Al-Basyariyah Lengkong yaitu “Terbentuknya insan yang unggul dalam imtaq dan iptek serta berakhlakul karimah”. Jadi, di MTs Al-Basyariyah Lengkong tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja, melainkan meningkatkan kecerdasan spiritual dan juga meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa. Maka dengan adanya latar belakang ini, peneliti mengambil judul tentang **IMPLEMENTASI PROGRAM HAFALAN JUZ AMMA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MTS AL-BASYARIYAH LENGKONG SUKOREJO**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari penajakan awal di lapangan, penelitian ini difokuskan pada implementasi program hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang berkaitan dengan implementasi program hafalan Juz Amma dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo, maka dapat dirumuskan menjadi sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program hafalan Juz Amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo?
2. Apakah program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo?
3. Apakah program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka yang ingin di capai oleh peneliti yaitu:

1. Mendeskripsikan program hafalan Juz amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.
2. Mendeskripsikan program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.
3. Mendeskripsikan program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.

E. Manfaat Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini berharap membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pemikiran serta pengetahuan tentang implementasi program hafalan Juz Amma dalam peningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.
 - b. Bagi peneliti lain, diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi madrasah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan lebih meningkatkan lagi pelaksanaan program hafalan Juz Amma pada siswa.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan untuk memperbaiki kinerja guru dalam peningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada siswa melalui program hafalan Juz Amma.

- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa betapa pentingnya program hafalan Juz Amma.
- d. Bagi peneliti, untuk menjawab rumusan masalah dan dapat menambah pengetahuan sekaligus sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian itu sendiri.

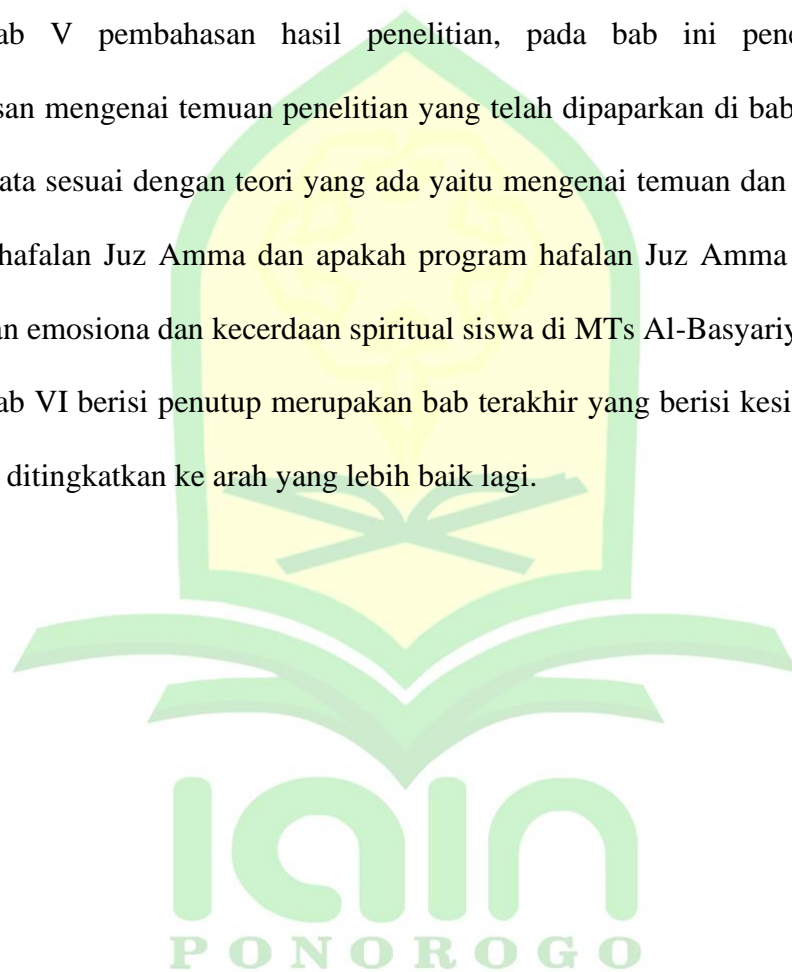
Bab II berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Telaah hasil penelitian terdahulu berisi tentang kesimpulan dari penelitian terdahulu, serta perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Landasan teori berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan hafalan Juz Amma pada siswa.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data yang akan digunakan penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian yang berdiri dari deskripsi data umum dan data khusus. Data umum lokasi penelitian yang berbicara tentang MTs Al-Basyariyah Lengkong yang meliputi: Sejarah singkat berdirinya MTs Al-Basyariyah Lengkong, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan madrasah, sarana dan prasarana madrasah. Sedangkan deskripsi data khusus tentang pelaksanaan program pembiasaan hafalan Juz Amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo, apakah program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.

Bab V pembahasan hasil penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai temuan penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya serta analisis data sesuai dengan teori yang ada yaitu mengenai temuan dan analisis penelitian program hafalan Juz Amma dan apakah program hafalan Juz Amma bisa meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong.

Bab VI berisi penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, yang bisa ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi, penulis melakukan kajian atas penelitian yang relevan dengan tema yang penulis pilih dan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa karya tulis dengan tema yang relevan, yakni:

Pertama, Skripsi karya Ika Wiranti dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTS MA’ARIF ANDONG BOYOLALI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA TAHUN 2019”**. Memperoleh hasil penelitian: 1) faktor penghambat dari pelaksanaan program keagamaan hafalan Juz Amma dan sholat dhuha yaitu peserta didik belum lancar dalam membaca Al-Qur’an, saat muroja’ah ayat peserta didik sering lupa, rasa malas yang dirasakan peserta didik, kelelahan pada tugas dan aktivitas sekolah, mengulur-ulur waktu sholat, terpaksa karena ada absensi dan kurangnya tempat ibadah. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi: rasa tanggung jawab peserta didik, kerjasama antara guru dan masyarakat yang baik, diadakan ekstra bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an, memberikan kartu absensi, menjadwal sholat dhuha, tadarus Al-Qur’an 10-15 sebelum memulai pembelajaran, memberikan pancingan nilai tambahan, memberikan motivasi siswa, dan dukungan dari orang tua serta motivasi dari teman. 2) pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MTs Ma’arif Andong Boyolali dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan program tersebut menjadikan siswa menerima pelajaran dengan mudah karena sering menghafalkan Al-Qur’an (Juz Amma) secara tidak langsung akan

menjadikan peserta didik kuat daya ingatnya dengan begitu akan memudahkan peserta didik dalam menangkap mata pelajaran yang diberikan. Peserta didik dengan terbiasa melaksanakan sholat dhuha maka dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi hidupnya.

Persamaanya antara penelitian yang dilakukan oleh Ika Wiranti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan subjek penelitian guru PAI dan siswa dan sama-sama menggunakan cara pengumpulan data melalui observasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya peneliti karya Ika Wiranti dengan peneliti yang dilakukan penulis adalah variabelnya yaitu implementasi program kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif Andong Boyolali dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sedangkan peneliti ini tentang program hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.⁹

Kedua, Skripsi karya Yanti Kurniawati dengan judul **“MENGHAFAL JUZ AMMA MELALUI METODE DRILL (LATIHAN) PADA SANTRI KILAT SMK PGRI 2 DI PONDOK PESANTREN KETERAMPILAN AL-IKHLAS, BABADAN PONOROGO”**. Memperoleh hasil penelitian: 1) persiapan menghafal Juz Amma dengan metode drill disini para ustadz sebelum mulai memasuki kelas mereka membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian para guru juga harus bagaimana teknik agar siswa cepat hafal yaitu dengan metode drill yang bertujuan agar siswa dapat menghafal secara bersama-sama, sehingga siswa yang belum hafal bisa ikut serta menirukan untuk menghafalnya. 2) pelaksanaan metode drill untuk pelaksanaan santri kilat yaitu diasah dulu kemampuan anak yang sudah menghafal Al-Qur'an atau belum atau hafalnya masih setengah, kemudian menghafalnya secara bersama-sama. Pada hari

⁹ Ika Wiranti, “Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019,” (Skripsi: IAIN SALATIGA, 2019), 83-84.

jum'at setoran hafalan bagi yang hafal dan yang belum hafal dibimbing oleh ustadznya dengan cara menirukan dan mengulang-ulang sampai lancar hafalannya. 3) evaluasi dari pelaksanaan metode drill yang dilaksanakan di pondok ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu dalam proses belajar mengajar memang tidak ada satupun metode yang baik dan sempurna, untuk mendapatkan metode dengan baik maka guru harus mengkombinasikan metode satu dengan metode yang lainnya.

Persamaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu variabelnya sama-sama menghafal Juz Amma, menggunakan metode kualitatif dengan subjek ustadz-ustadz, santri, dan sama-sama dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan perbedaannya: karya Yanti Kurniawati dengan peneliti yang dilakukan adalah variabel yang digunakan yaitu menghafal Juz Amma melalui metode *Drill* (latihan) pada santri kilat SMK PGRI sedangkan yang yang digunakan peneliti ini dalam hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan metode muroja'ah, wahdah, dan sami'. Tempat yang digunakan pada karya Yanti Kurniawati di Pondok Pesantren, sedangkan yang dilakukan oleh penulis di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.¹⁰

Ketiga, skripsi karya Ika Mayangsari dengan judul: **“IMPLEMENTASI PROGRAM HAFALAN AL-QUR’AN JUZ’AMMA DAN SURAT PENDEK SEBAGAI UPAYA MENEKAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2017”**. Memperoleh hasil penelitian: 1) kegiatan program hafalan Al-Quran Juz Amma dan surat pendek dilakukan sesuai 3 tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Tahap perencanaan disusun silabus berupa target, metode, serta tata cara pelaksanaan. Tahap pelaksanaan setiap hari secara fleksibel waktu dan tempatnya tetapi

¹⁰ Yanti Kurniawi, “Menghafal Juz Amma Melalui Metode Drill (Latihan) pada Santri Kilat SMK PGRI 2 di Pondok Pesantren Keterampilan Al-Ikhlas Babadan Ponorogo,” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018), 85.

harus memenuhi target persemesternya metode yang digunakan adalah metode sorongan, sedangkan tahap evaluasi secara langsung dinilai saat sorongan. 2) faktor pendukung fasilitas masjid, dukungan dari sekolah, antusias siswa, program dimasukkan ke dalam SKL sedangkan faktor penghambat kurangnya guru pembimbing, latar belakang siswa yang berbeda, kurangnya perhatian wali murid. 3) kontribusi program terhadap upaya menekan kenakalan remaja diantaranya ada aspek kognitif siswa jadi lebih mudah menghafal ayat, psikomotorik siswa menjadi lebih fasih membaca Al-Qur'an, dan efektif atau sikap siswa yang menjadi lebih ta'dim, taat aturan, dan rajin ibadah.

Persamannya antara penelitian yang dilakukan oleh Ika Mayangsari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi program hafalan Juz Amma dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenisnya study kasus, dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Ika Mayangsari dengan peneliti yang dilakukan oleh penulis adalah program hafalan Juz Amma dan surat pendek sebagai upaya menekankan kenakalan remaja pada siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu program hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo.¹¹

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan

Secara etimologi, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata kecerdasan dan spiritual. Yang mana kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelegensi* dan dalam bahasa Arab *az-zaka* artinya pemahaman, kecepatan, dan

¹¹ Ika Mayanasari, "Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma dan Surat Pendek Sebagai Upaya Menekan Kenakalan Remaja pada Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2017," (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016), 80-81.

kesempurnaan sesuatu. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurna perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Menurut ahli psikologi kecerdasan atau *intelegensi* dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.¹² Kecerdasan adalah sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran.¹³

b. Pengertian spiritual

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Sedangkan dalam bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas atau udara, *spirit* memberikan hidup, menjiwai seseorang.¹⁴ *Spirit* atau spiritualitas adalah sebagai cara atau jalan dimana seseorang mengerti akan arti dan makna hidupnya. Spiritualitas menyangkut bagaimana individu menghayati jati dirinya, interaksinya dengan orang lain, dan lingkungan.¹⁵

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bahwa sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*).¹⁶

Kecerdasan spiritual ialah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai sumber kebenaran yang merupakan karunia tuhan, yang dari

¹² Darmadi, *Kecerdasan Spiritual: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, 14.

¹³ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: UB Press, 2014), 21.

¹⁴ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, 15.

¹⁵ Suharjo B. Cahyono, *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak Terbatas* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 224.

¹⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta Selatan: Anggota IKAPI), 65.

padanya seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau mulia dalam dirinya. Efektivitas suara hati akan mempengaruhi perilaku individu, sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhaniah dan jasmaniah dalam hidupnya.¹⁷

Menurut para ahli bahwa kecerdasan spiritual mempunyai definisi yang berbeda, yaitu:

- 1) Menurut Zohar dan Marshall dalam Martini Jamaris, bahwa *spiritual intelligence* (SQ) atau kecerdasan spiritual suatu kemampuan membuat seseorang mampu integrasi kehidupannya yang meliputi arti hidup, tujuan hidup, dan motivasi untuk hidup.¹⁸
- 2) Menurut Suharsono dalam Purwa Almaja Prawira, mengemukakan untuk sebutan IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah itu sendiri.¹⁹
- 3) Menurut Sinetar, bahwa kecerdasan spriritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.
- 4) Zuhri (dalam Nggermanto, 2001:116-117), bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.²⁰

Ditinjau dari aspek produk kecerdasan dan kebahagiaan yang dihasilkan, kecerdasan intelektual lebih mengacu pada kebahagiaan atau kepuasan

¹⁷ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 22.

¹⁸ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 111.

¹⁹ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2013), 168.

²⁰ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 21.

intelektual, kecerdasan emosional lebih mengacu pada kebahagiaan secara insting-emosional, kecerdasan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan spiritual atau rohaniah. Berdasarkan perbandingan tersebut, tampak bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan dari kecerdasan yang lain. Hal ini mengimplikasikan kecerdasan spiritual lebih penting dari kecerdasan-kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritullah yang akan memfungsikan dan menggerakkan kecerdasan yang lain untuk bekerja.²¹

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai diri sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekitarnya dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Semua itu merupakan kunci keberhasilan bagi seseorang anak di masa depan. Sehingga kecerdasan spiritual mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk anak yang digunakan dalam bekal dalam menghadapi kehidupan modern yang rawan terserang penyakit spiritual, sehingga akan menghasilkan kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki.²²

Menurut Wahab dan Umiarso, mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengambil dan menjadi inspirasi bagi orang lain serta dapat mengambil makna dari berbagai permasalahan hidup yang dialaminya.²³ Jadi kecerdasan spiritual merupakan bentuk kekuatan dalam diri seseorang untuk mengambil makna dari segala permasalahan yang dihadapinya dan menjadikan sebagai orang yang bermanfaat baik orang lain maupun diri sendiri.

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spiritual merupakan

²¹ *Ibid.*, 23.

²² *Ibid.*, 25.

²³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab* (Depok: Gema Insani, 2001), 14.

dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).²⁴

Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seseorang, dengan orang lain, dan dengan tuhan atau kekuasaan tertinggi sebagai satu penetapan. Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi:

- 1) Kepercayaan
- 2) Pemafaan
- 3) Cinta dan hubungan
- 4) Keyakinan, kreativitas, dan harapan
- 5) Maksud dan tujuan serta anugrah dan harapan.²⁵

Pada hakikatnya SQ tidak langsung berhubungan dengan agama, tetapi langsung berhubungan dengan sistem adaptasi yang memberikan kehidupan, seperti faktor yang berkaitan dengan biologis, kemampuan melakukan adaptasi biologi sehingga terhindar dari *chaos* atau kebuntuan hidup.²⁶

Pada dasarnya kecerdasan bukan segalanya banyak perdebatan mengenai kecerdasan. Kecerdasan atau kerap disebut dengan (IQ) *intelligence quotient* hal tersebut bukan hal yang penting dan bukan hal penunjang 100% anak akan berprestasi. Kini (IQ) *intelligence quotient* hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan hidup seseorang karena kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berperan 80% dalam hidup seseorang.²⁷

²⁴ *Ibid.*, 16.

²⁵ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, 16.

²⁶ Martini Jamarin, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 111.

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 406.

d. Hal-hal yang menghambat kecerdasan spiritual

Menurut Semediyati, 2002 dalam Muttaqiyathun, 2010), ada beberapa hal yang dapat menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, diantaranya:

- 1) Adanya ketidak seimbangan antara ego sadar rasional dengan alam tak sadar secara umum.
- 2) Adanya pengharapan yang terlalu banyak.
- 3) Adanya luka jiwa dan perasaan terasing atau tidak berharga bagi lingkungan.²⁸

Selain hal-hal yang menghambat kecerdasan spiritual, ada juga prinsip yang dimiliki oleh kecerdasan spiritual, diantaranya:

- 1) Kesadaran akan diri sendiri, yaitu pengetahuan terhadap nilai yang diyakini dan apa yang memberikan motivasi hidup.
- 2) Spontanitas yaitu hidup memberikan respon terhadap masa dan keadaan yang dihadapi.
- 3) Memiliki visi dan misi yang ditunjukkan melalui keyakinan dan prinsip hidup.
- 4) Gairah hidup yaitu memiliki kualitas perasaan yang baik dan empati.
- 5) Memahami perbedaan dengan jalan menghargai orang lain dan perbedaan yang dimilikinya.
- 6) Kemampuan untuk meringkaskan kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dalam konteks yang lebih bermakna.²⁹

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall ada beberapa elemen untuk menguji sejauh mana kualitas kecerdasan spiritual kita. Barometer (indikator) kepribadian yang dipakai meliputi:

²⁸ Ani Muttaqiyathun, "Hubungan Emotional Quotient, Intelektual Quotient dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur Performance: Sebuah Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta", *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 2, No. 3, (2010), 10.

²⁹ Martini Jamarin, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 112.

- 1) Kemampuan atau kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan memilih pilihan.
- 2) Level kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.
- 4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai. Kualitas hidup yang didasarkan ada tujuan hidup yang berpegang pada nilai-nilai untuk mencapai tujuan tersebut.
- 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, ketika merugikan orang lain dirinya juga merasa rugi.
- 6) Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda.³⁰
- 7) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa” atau “bagaimana jika” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.
- 8) Kemampuan melawan dan menghadapi rasa sakit. Kemampuan individu jika mengalami sakit ia akan menyadari keterbatasan dirinya dan semakin dengan tuhan yang akan memberikan kesembuhan.³¹

³⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 78.

³¹ Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Nilacakra, 2019), 34-35.

Maka dapat disimpulkan, bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dimana ciri-ciri atau indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) Merasakan kehadiran Allah SWT. Seseorang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah merasakan kehadiran adanya Allah SWT. dalam dirinya. Seseorang menyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang mendalam, bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. dimanapun ia berada.
- 2) Memiliki prinsip hidup yang jelas. Mereka yang cerdas secara spiritual menyadari bahwa hidup yang dijalani bukan sebuah kebetulan tetapi kesengajaan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab (takwa). Seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi sehingga menjadikan qalburnya suara hati yang selalu didengar.
- 3) Selalu berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Berdzikir yang dimaksud disini yaitu merasakan keagungan Allah SWT. dalam semua kondisi apapun. Dimana dzikir yang dimaksud disini dzikir perbuatan yang mencakup tilawah, ibadah, dan keilmuan.
- 4) Sabar. Sabar dapat dipahami harapan untuk menggapai cita-cita yang diinginkan, jika seseorang putus asa maka kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita yang diinginkan. Dalam kualitas sabar terdapat sikap istiqomah, yang mana sabar berarti tidak tergeser dari jalan yang mereka tempuh.
- 5) Cenderung kepada kebaikan. Orang yang bertakwa (bertanggung jawab) merupakan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa (bertanggung jawab) berarti orang yang berupaya sekuat tenaga

untuk melakukan kewajiban, sehingga menghasilkan hasil yang baik sesuai dengan harapan.³²

- 6) Senang menolong orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik. Seperti menolong orang lain karena dalam dirinya terdapat sikap empati yang memungkinkan merasakan kondisi batin orang lain.
- 7) Bertanggung jawab. Dalam Islam pertanggung jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama seperti hukum sebab akibat yang universal. Karena setiap manusia harus mempertanggung jawabkan apapun perbuatan yang dilakukan.
- 8) Jujur. Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia dan kejujuran tiang penopang segala persoalan.
- 9) Disiplin dan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan segala kebaikan. Seseorang yang disiplin akan timbul dalam jiwa seseorang untuk mentaati tata tertib tersebut.³³

Robert Emmon dalam Martini James, *spiritual intelligence* suatu kemampuan yang digunakan dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dimana beliau mengemukakan terdapat lima komponen *spiritual intelligence*, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mentransformasikan sesuatu yang bersifat fisik ke dalam sesuatu yang bersifat transendental.

³² Sri Handayani, "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, (Juni 2019), 295.

³³ Alfin Taufik dan Moch. Mukhlison, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun", *Jurnal Itelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No.2, (Agustus 2019), 196.

- 2) Kemampuan untuk memberikan penekanan terhadap berbagai pengalaman yang dialami secara sadar.
- 3) Kemampuan untuk mengambil berkah dari pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menerapkan sumber-sumber dalam memecahkan masalah.
- 5) Kemampuan untuk menjadi lebih baik.³⁴

Seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki ciri-ciri, diantara ciri tersebut, yaitu:

- 1) Memiliki tujuan hidup yang jelas.
- 2) Memiliki prinsip hidup. Orang yang cerdas secara spiritual menyadari bahwa prinsipnya hanya kepada Allah SWT. dan tidak pernah ragu terhadap apa yang diyakini berdasarkan ketentuan illahi.
- 3) Selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Orang yang cerdas secara spiritual menyadari bahwa segala aktivitas tidak akan luput dari pantau Allah SWT. dan perasaan selalu ada kehadiran Allah SWT.
- 4) Cenderung kepada kebaikan. Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan moral yang baik sesuai dengan keyakinan agama dan menjauhi kemungkaran.
- 5) Berjiwa besar. Maksudnya seseorang akan mudah mengoreksi diri terhadap kesalahan dan mudah memaafkan orang lain.
- 6) Memiliki empati. Maksudnya seseorang akan memiliki perasaan yang halus, mudah tersentuh, dan bersimpati pada keadaan dan penderitaan orang lain.³⁵

Bahwa manusia lahir dibekali dengan kecerdasan yang terdiri lima bagian utama kecerdasan, yaitu:

- 1) Kecerdasan ruhaniah: kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati baik buruk, dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

³⁴ Martini Jamarin, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 112.

³⁵ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia), 69-70.

- 2) Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematik.
- 3) Kecerdasan emosional: kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.
- 4) Kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal skill, dan kemampuan berkomunikasi.
- 5) Kecerdasan fisik: kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuh.³⁶

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian emosi

Dalam kamus *world book dictionary*, emosi merupakan suatu perasaan yang ada dalam diri, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau tidak baik. Emosi didefinisikan sebagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan.³⁷ Menurut Kaplan dan Saddock dalam Djaali, emosi adalah keadaan perasaan kompleks yang komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* (ekspresi) dan *mood* (perasaan yang luas).³⁸ Dalam *Activatio theory* (teori pengaktifan), emosi seseorang muncul karena pekerjaan yang terlalu keras yang dilakukan oleh sistem syaraf di otak.³⁹

b. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara

³⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab*, 49.

³⁷ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), 62.

³⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 37.

³⁹ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014),

emosional dan sosial. Menurut Daniel Goleman pengembangan kecerdasan emosional, orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, dan tidak mudah putus asa. Disamping memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang mengendalikan diri, memelihara dan memacu agar tidak mudah putus asa, mampu mengendalikan stres, menerima kenyataan, dan senang walaupun dalam kesulitan.⁴⁰ Jadi, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengenal arti emosional dan hubungannya serta mencari alasan yang tepat untuk dapat menyelesaikan masalahnya.⁴¹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya secara cerdas. Hal ini juga berkaitan dengan cara menjaga keseimbangan antara emosi dan akal. Menurut teori Salovey dan Mayer, terdapat empat aspek kecerdasan emosional antara lain: mengenal, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi. Kecerdasan emosional dapat diindikasikan berdasarkan kepada berbagai konsep yang dijelaskan pengagasnya, pada akhirnya kecerdasan emosional dapat membantu individu mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting.⁴²

Kecerdasan emosional adalah gabungan dari kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kesadaran akan emosinya dan mampu

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadina, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 97.

⁴¹ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional* (Surabaya: Scopindo, 2020), 6.

⁴² *Ibid.*, 7.

menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk melakukan aktivitas yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.⁴³

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah emosi. Hasil dari penelitian kontemporer menunjukkan bahwa disamping adanya faktor IQ, belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional.⁴⁴

Faktor kecerdasan emosional juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran seseorang. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional tinggi tentu memiliki kemampuan untuk berempati, berhubungan sosial, memotivasi diri, bertanggung jawab, tahan terhadap stress, optimis, dan mampu memecahkan segala permasalahan. Yang mana semua komponen tersebut akan mendukung keberhasilan belajar seseorang.⁴⁵

Menurut Howard Gardner bahwa *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kesanggupan untuk mengendalikan emosi, membaca perasaan terdalam orang lain dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, motivasi, dan hasrat orang lain.⁴⁶

Faktor kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dengan kecerdasan emosional tentu memiliki kemampuan untuk berempati, berhubungan sosial, memotivasi diri, bertanggung jawab, tahan stres, optimis, dan mampu memecahkan masalah. Semua tersebut akan mendukung keberhasilan belajar.⁴⁷

⁴³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budipekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 37.

⁴⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2001), 152.

⁴⁵ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, 7.

⁴⁶ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 295.

⁴⁷ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, 7.

Menurut Goleman memaparkan hasil penelitiannya mengenai kecerdasan lain dalam kejiwaan manusia, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* yang diterbitkan pada tahun 1995. Ia mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu orang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Beliau mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁴⁸

Lambat laun teori kecerdasan emosional disempurnakan oleh Cooper dan Sawaf seorang ahli psikologi perkembangan pada tahun 1999, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber dan berpengaruh yang manusiawi. Di dalam kecerdasan emosi menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu, mampu menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

c. Aspek Kecerdasan emosional

Emotional intelligence terdiri atas dua aspek yaitu:

- 1) Aspek yang berkaitan dengan pemahaman terhadap diri sendiri, seperti tujuan hidup, arti hidup, dan respon terhadap perilaku.
- 2) Aspek yang berkaitan dengan pemahaman terhadap perasaan orang lain.⁵⁰

⁴⁸ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati: Panduan Bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009), 5.

⁴⁹ *Ibid.*, 5.

⁵⁰ Martini Jamarin, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 109.

Goleman (2002:59) mengungkapkan 5 wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1) Mengenal emosi diri sendiri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

4) Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut dengan empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih menerima sudut

pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.⁵¹

Unsur kecerdasan emosi dikelompokkan menjadi dua kecakapan, yaitu kecakapan pribadi yang meliputi kesadaran diri, pengarutan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan sosial.

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Selain itu, kesadaran diri juga menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Semakin kita mengenal diri kita, kita akan lebih memahami apa yang kita rasakan dan lakukan. Hal tersebut akan memberikan kita kebebasan dan kesempatan untuk mengubah hal-hal yang ingin kita rubah mengenai diri kita agar dapat menciptakan kehidupan yang kita inginkan. Kesadaran emosi merupakan prasarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga setiap individu mudah menguasai emosinya.

2) Pengaturan diri didefinisikan

Pengaturan diri dengan menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan

⁵¹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 15-16.

sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menulis siapapun bisa marah karena marah itu mudah. Tetapi marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, dengan tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik itu sangatlah sulit. Davidson dalam *Goleman* mengemukakan bahwa orang yang mengalami masalah dalam hidupnya, maka orang tersebut akan berfikir bagaimana cara untuk memperbaikinya.

3) Motivasi

Motivasi mendorong seseorang untuk berprestasi, dimana ia memiliki ketekunan untuk menahan diri dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiasisme, optimis, dan keyakinan diri. Dimana motivasi yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang.

4) Empati

Kemampuan untuk berempati adalah mengetahui bagaimana perasaan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Kunci untuk memahami perasaan orang lain yaitu mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, gerak gerik, dan ekspresi wajah.

5) Keterampilan sosial

Menurut Goleman keterampilan berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama dan bekerja sama dalam tim. Salah satu kunci keterampilan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang untuk mengungkapkan perasaan sendiri.⁵²

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Ada dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani seperti faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu maka kemungkinan mempengaruhi kecerdasan emosi. Sedangkan segi psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

2) Faktor eksternal

- a) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.
- b) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.⁵³

⁵² Rosmiaty Tarmizi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung (Study Kasus di Kantor BPK Wilayah Lampung)", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2012), 42.

⁵³ *Ibid.*, 43.

3. Implementasi Program Hafalan Juz Amma

a. Pengertian implementasi hafalan Juz Amma

Menurut Muhammad Joko Susilo bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁵⁴

Program adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama.⁵⁵ Perencanaan adalah bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan dan dengan adanya perencanaan semua dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan. Perencanaan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.⁵⁶

Kata menghafal berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori.⁵⁷

Kata menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari

⁵⁴ Muhammad Faturohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Secara Holistik dan Teoritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafruddin Abdul Jabr, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara: 2007), 2.

⁵⁶ Junaidi, *Desain Pengembangan Mutu Madrasah Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah (RPS)* (Yogyakarta: Teras, 2011), 9-11.

⁵⁷ Devi Suci Windariyah, "Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2018), 98-99.

kegiatan menghafalkan. Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin dalam Saihu, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.⁵⁸

Juz amma adalah Juz terakhir dari tiga puluh Juz Al-Qur'an. Ciri utama surah-surahnya adalah singkatan-singkatan dan dengan bahasa yang indah mempesona. Biasanya surat-surat pendek ini dibaca dalam bacaan sholat.⁵⁹ Sedangkan implementasi program menghafal Juz Amma adalah sebuah proses pelaksanaan penghafalan Juz Amma yang telah ditetapkan dan diharapkan akan membawa perubahan baik. Karakteristik metode hafalan, yaitu:

- 1) Ada kegiatan disiplin mental dan pengembangan intelektual dalam belajar bahasa.
- 2) Ada penekanan pada kegiatan membaca dan menganalisis dan menghafal. Sedangkan menyimak dan berbicara kurang diperhatikan.
- 3) Unit yang mendasar ialah kalimat, maka diperhatikan lebih banyak dicurahkan kepada kalimat, sebab untuk mempermudah mencapai fungsi bahasa sebagai pendukung utama pengetahuan.
- 4) Tata bahasa diajarkan deduktif, yaitu dengan penyajian kaidah-kaidah bahasa.⁶⁰

b. Tata cara menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat mudah, asalkan kita mempunyai keinginan untuk menghafalnya. Ada beberapa cara yang harus dipenuhi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

⁵⁸ Saihu, "Peran Hafalan Al-Qur'an (Juz Amma) (Studi Tentang Korelasi Antara Menghafal Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis di SDIT Al-Musyarrowfah Jakarta)", *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XIX, No. 1, (2020), 55.

⁵⁹ Khairul Anwar, *Cara Mudah Belajar dan Menghafal Juz Amma, disertai: Terjemahan, Transliterasi, Makharijul Huruf, dan Tajwid* (Surabaya: Dafa Publishing, 2013), 5.

⁶⁰ Devi Suci Windariyah, "Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab", 101.

- 1) Memiliki keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an dalam diri seseorang.
- 2) Sebelum menghafal kita harus berwudhu terlebih dahulu dan mempelajari aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an dengan bimbingan seorang guru.
- 3) Mempunyai tekad dan berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari agar hafalan menjadikan seseorang menjadikan sebuah kebiasaan dan menjadikan hafalan sebagai wirid harian.
- 4) Memilih waktu-waktu yang sesuai dengan hafalan. Seperti waktu yang utama yaitu setelah sholat subuh dan setelah sholat isya'. Dan mengulangi hafalan sebelum melanjutkan ke ayat selanjutnya.
- 5) Niatkan dalam menghafal Al-Qur'an hanya mencari keridhoan Allah SWT. bukan untuk mencari tujuan dunia.⁶¹

Setiap penghafal mempunyai cara sendiri dalam menghafal disesuaikan dengan kemampuan dalam memilih metode yang akan digunakan. Ahsin W. Al-Hafidz menyebutkan 5 metode menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu ayat, setiap ayat dibaca secara berulang-ulang hingga terbentuk gerak reflek pada lisan dan setelah benar hafal dilanjutkan ke ayat berikutnya.

- 2) Metode kitabah

Dengan cara menulis ayat yang akan dihafal, kemudian dibaca hingga lancar dan benar bacanya.

- 3) Metode sami'

⁶¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 96-97.

Metode ini dengan cara mendengarkan suatu bacaan yang hendak dihafalkannya. Ada dua alternatif yaitu mendengarkan dari guru yang membimbingnya dan mendengarkan dari kaset secara seksama dan mengikutinya secara perlahan-lahan.

4) Metode gabungan

Gabungan dari metode wahdah dan metode kitabah yaitu dengan cara setelah selesai menghafal ayat yang dihafalkan kemudian mencoba menuliskannya di kertas.

5) Metode jami'

Metode ini dilakukan secara kolektif, dimana ayat-ayat yang akan dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh instruktur.⁶²

6) Metode muroja'ah (pengulangan hafalan) yaitu mengulang hafalan atau mensima'-kan yang sudah pernah dihafalkan kepada pembina tahfidz. Muroja'ah dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Metode ini sangat baik digunakan untuk siswa saat hafalan Al-Qur'an (Juz Amma).⁶³

Ada beberapa tips dalam menghafal Juz Amma, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hafalkan ayat 1 sampai lancar dan beri target pada diri sendiri.
- 2) Konsistenlah dalam menjaga hafalan dengan begitu akan terhindar dari rasa malas.
- 3) Pilihlah waktu yang paling sesuai untuk hafalan. Biasanya waktu pagi hari yang masih tenang dan pikiran segar.

⁶²Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 168.

⁶³Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Ghyas Putra, 2010), 31.

- 4) Perbanyak dan seringlah membaca surat yang menjadi target hafalan anda.
- 5) Maksimalkan penggunaan gadget dengan menginstal aplikasi yang bisa membantu dalam menghafal surat-surat.⁶⁴

c. Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an

- 1) Kaidah pertama ikhlas. Tujuan pokok dari berbagai macam ibadah dan merupakan salah satu dari rukun yang menjadi dasar diterimanya sebuah ibadah.
- 2) Kaidah kedua memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain. Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur'an tidak sepatutnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah ia lakukan sebelumnya secara sempurna. Untuk membantu hal tersebut maka mengulang hafalan tersebut di waktu longgar, kapan pun itu, hal tersebut dapat membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.
- 3) Kaidah ketiga memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal. Menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafa, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Oleh karena itu, jika seseorang mengganti mushafnya bisa menyebabkan kekacauan pikiran.
- 4) Kaidah keempat mengikat awal surat dengan akhir surat. Setelah selesai melakukan penghafalan surat secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali telah dilakukan pengikatan antar awal surat yang dihafal dengan akhir surat,

⁶⁴ Tim Genta Hidayah, *Juz Amma dan Penjelasan Tiap Ayat* (Sidoarjo: Gebta Group Production, 2020), 5.

dengan demikian akan membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat yang tak terpisahkan.

- 5) Kaidah kelima mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama. Untuk melakukan pengulangan hafalan banyak kebaikan yaitu untuk memperkuat hafalan, membantu memperkuat hafalan, dan membantu memperbaiki hafalan yang dilakukan dengan cara yang salah. Ketekunan dalam mengkaji secara bersama akan mempermudah pengulangan yang dilakukan secara berkesinambungan.⁶⁵

Dalam proses pembelajaran pasti ada sebuah komponen pendukung terjadinya sebuah pembelajaran, lebih tepatnya tahap-tahap dalam pembelajaran, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran.

- 1) Tahap perencanaan pembelajaran, yang nantinya akan menjadi sebuah pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan merupakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran, yang mana sebuah proses berlangsungnya proses pembelajaran berlangsung merupakan inti dari kegiatan saat proses pembelajaran.
- 3) Evaluasi pembelajaran suatu akhir dari kegiatan pembelajaran setelah melewati beberapa tahapan tersebut. Tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.⁶⁶

d. Hambatan-hambatan menghafal

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kecerdasan emosi, keyakinan,

⁶⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 50-55.

⁶⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 53.

kebiasaan, dan cara memperoleh stimulus. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar dan nutrisi tubuh.

Menurut pendapat Alfi, faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Motivasi dari penghafal.
- 2) Mengetahui sekaligus memahami arti atau makna yang dikandung dalam Al-Qur'an tersebut.
- 3) Pengaturan dalam menghafal.
- 4) Fasilitas yang mendukung.
- 5) Otomatisasi hafalan.
- 6) Pengulangan hafalan.⁶⁷

Selain faktor pendukung juga ada sebab yang mencengah penghafalan dan membantu melupakan Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa hambatan-hambatan yang menonjol, yaitu:

- 1) Banyaknya dosa dan maksiat pada diri seseorang, menyebabkan seorang hamba lupa pada Al-Quran bahkan membutakan hatinya pada Allah SWT.
- 2) Kurangnya mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qurannya. Sehingga kita harus sering mendengarkan lantunan Al-Qur'an untuk memperlancar hafalan.
- 3) Terlalu memikirkan urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah dan lancar.

⁶⁷ Heru Siswanto dan Dewi Lailatu Izza, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan", *Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2018), 84.

- 4) Terburu-buru dalam menghafal ayat tanpa menguasainya dengan baik sehingga menyebabkan sering lupa. Jadi kita harus menguasai ayat demi ayat sebelum pindah ke ayat yang lain agar hafalan kita lebih melekat pada ingatan.
- 5) Mempunyai semangat yang tinggi untuk menghafal dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁶⁸

e. Pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* sebagai metode dalam pendidikan

- 1) Pengaruh *reward* sebagai metode dalam pendidikan

Reward yang dilakukan oleh guru memberikan dorongan kepada siswa untuk tetap belajar. Tujuan *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

- 2) Pengaruh *punishment* sebagai metode dalam pendidikan

Punishment dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa agar keluar dari kesalahan yang siswa lakukan, hal tersebut untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang siswa perbuat pada proses pembelajaran. Tujuannya merupakan suatu bentuk konsekuensi yang diberikan karena siswa melanggar peraturan yaitu berupa hukuman.⁶⁹

f. Indikator dalam hafalan Juz Amma

Adapun indikator dalam menghafal antara lain:

⁶⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 203-204.

⁶⁹ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 23-25.

1) Tahfidz

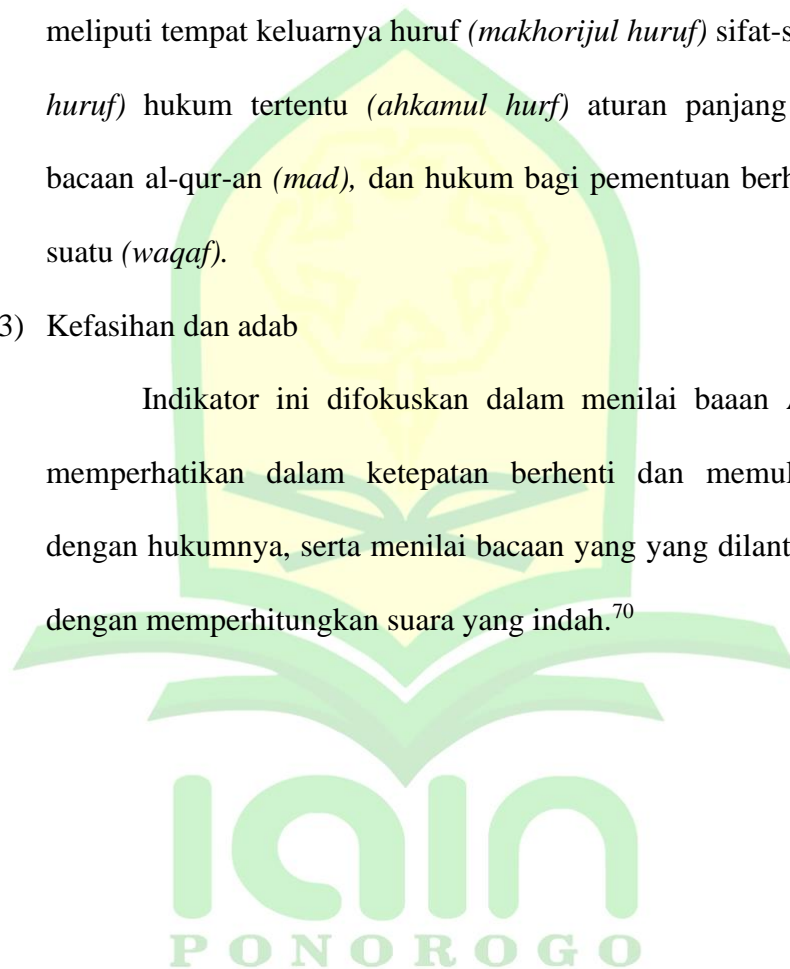
Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan hafalan, kelancaran dalam menghafal ayat per-ayat, serta kesempurnaannya dalam menghafal. Sehingga siswa dalam menghafal surat tidak akan terlewat satu pun huruf.

2) Tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-qur'an menurut aturan hukum tertentu. Dimana aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*) sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*) hukum tertentu (*ahkamul huruf*) aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-qur'an (*mad*), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu (*waqaf*).

3) Kefasihan dan adab

Indikator ini difokuskan dalam menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan dalam ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah.⁷⁰



⁷⁰ Heru Siswanto dan Dewi Lailatu Izza, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan, 83.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan penelitian kualitatif mencoba mengerti suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Penelitian kualitatif dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif dan sejak awal penelitian kualitatif mengungkapkan datanya secara kualitatif dan secara naratif.⁷¹ Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti dalam memperoleh data dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung ke tempat kejadian.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, yang mana merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.⁷² Dalam penelitian ini dipilih jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui implementasi program hafalan Juz Amma dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁷³ Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan seorang peneliti terjun ke tempat penelitian dan melihat secara langsung seluruh skenario. Untuk itu dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai

⁷¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 328.

⁷² Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 51.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 222.

instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang untuk memperoleh data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Al-Basyariyah Lengkong. Penelitian ini dilakukan di tempat tersebut dengan alasan penanaman nilai keagamaan sangat tinggi dan siswa dituntut untuk bisa hafal Juz Amma setelah lulus dari MTs Al-Basyariyah Lengkong. Masyarakat sangat antusias untuk menyekolahkan anaknya ke tempat tersebut karena melihat lulusan dari sekolah tersebut bisa terjun ke masyarakat.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen, wawancara dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Primer, yang meliputi kepala sekolah, pembina hafalan, ustadz dan ustadzah, serta siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong.
2. Sekunder, yang meliputi dokumen data dari MTs Al-Basyariyah Lengkong yang meliputi profil madrasah, dokumen, dan data-data lainnya seperti jumlah guru, jumlah siswa, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁴ Dalam memperoleh dan pengumpulan data-data peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan, yaitu:

1. Teknik Wawancara atau *Interview*

⁷⁴*Ibid.*, 241.

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur yang mana wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁷⁵ Teknik wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala sekolah MTs Al-Basyariyah Lengkong untuk memperoleh informasi tentang sejarah MTs Al-Basyariyah Lengkong, visi misi dan tujuan sekolah, jumlah tenaga pendidiknya (guru), latar belakang diadakan program hafalan Juz amma, teknik dan metode program hafalan Juz Amma, serta dengan adanya hafalan tersebut apa bisa meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada siswa.
- b. Pembina hafalan, ustadz, ustadzah yaitu untuk memperoleh informasi tentang teknik dan metode yang digunakan oleh pembina hafalan dalam mendorong siswa untuk hafalan, perilaku atau keadaan siswa ketika pelaksanaan hafalan Juz Amma, dan dengan adanya program hafalan Juz Amma apa bisa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong
- c. Siswa yaitu untuk mendapatkan informasi tentang manfaat dan dampak adanya hafalan Juz Amma yang diadakan di MTs Al-Basyariyah Lengkong, kedisiplinan siswa saat mengikuti program hafalan Juz Amma, serta kesulitan dan metode yang dilakukan oleh siswa ketika belum hafal.

2. Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik mengumpulkan yang mengarahkan seorang peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷⁶ Peneliti ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang

⁷⁵*Ibid.*, 233.

⁷⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian juga menggunakan observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, mulai sejak awal sampai akhir kegiatan penelitian.⁷⁷

Peneliti datang langsung ke tempat pelaksanaan kegiatan hafalan dengan mendengarkan dan mengamati secara cermat untuk mendapatkan data yang akurat tentang pelaksanaan hafalan Juz Amma yang sarannya guru dan siswa, seperti teknik dan metode yang digunakan guru ketika kegiatan hafalan Juz Amma, kedisiplinan siswa ketika hafalan, keadaan kecerdasan spiritual dan emosional pada siswa, serta metode yang digunakan oleh siswa ketika hafalan Juz amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁸ Dengan teknik ini peneliti memperoleh data-data yang berkaitan dengan profil sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan lembaga di MTs Al-Basyariyah Lengkong. Selain itu, peneliti juga memperoleh foto yang berkaitan dengan kegiatan program hafalan Juz Amma pada siswa, rekaman hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa yang berkaitan dengan hafalan Juz Amma tersebut dan data-data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

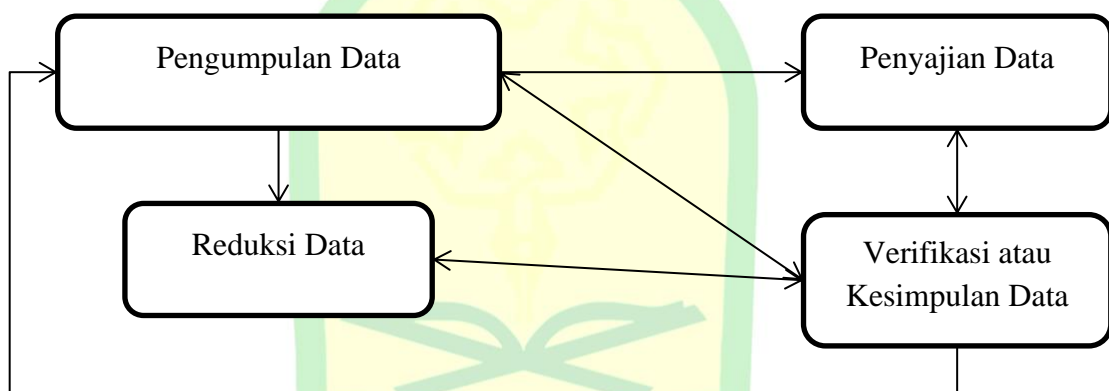
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara

⁷⁷ *Ibid.*, 227-228.

⁷⁸ *Ibid.*, 240.

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁹

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verification (*conclusion drawing*).⁸⁰



Gambar 3.1: Komponen dalam Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸¹ Dalam melakukan reduksi data peneliti melakukan beberapa reduksi. *Pertama*, setelah melakukan observasi digunakan untuk melihat program hafalan Juz Amma pada siswa. *Kedua*, saat dan setelah melakukan wawancara. Reduksi data saat wawancara digunakan untuk melihat kebenaran data yang diberikan oleh narasumber itu benar

⁷⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 236-237.

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, 246.

⁸¹ *Ibid.*, 247.

dan sudah lengkap apa belum dan reduksi data setelah wawancara digunakan untuk mengumpulkan dan merangkum dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber (guru dan siswa). *Ketiga*, setelah kegiatan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan memilah data yang sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan yang paling sering digunakan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.⁸² Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif agar mudah dipahami oleh pembaca. Data tersebut berisi tentang bagaimana program hafalan Juz Amma pada siswa serta dengan adanya program hafalan Juz Amma dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan di MTs Al-Basyariyah Lengkong.

3. Verification (*conclusion drawing*)

Pada langkah ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan oleh peneliti.⁸³ Dengan adanya kesimpulan tersebut diharapkan dapat menjawab dari rumusan masalah penelitian dan verifikasi ditunjukkan dengan adanya data-data yang dapat digunakan untuk mendukung kesimpulan dari rumusan masalah tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Seorang peneliti dalam pengecekan keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambung.⁸⁴ Peneliti dalam meningkatkan ketekunan dapat

⁸² *Ibid.*, 249.

⁸³ *Ibid.*, 252.

⁸⁴ *Ibid.*, 272.

dilakukan dengan membaca hasil penelitian dan memeriksa kembali hasil dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Selain itu, juga menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.⁸⁵ Peneliti mengecek beberapa sumber data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat hasilnya, jika ada perbedaan maka akan menghubungi sumber data. Sedangkan Triangulasi teknik dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸⁶ Peneliti dalam memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara memadukan dari hasil sumber data yang diperoleh selama penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka menggali data.

2. Tahapan Penggalan Data

Tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan interview secara langsung. Peneliti memahami latar penelitian dan persiapan diri dan mengumpulkan data.

3. Tahapan Analisa Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir, yaitu analisis selama dan setelah pengumpulan data yang dilakukan peneliti selama di terjun di lapangan.

⁸⁵ *Ibid.*, 274.

⁸⁶ *Ibid.*, 274.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Basyariyah Lengkong

Pada awal mulanya pelaksanaan pembelajaran di desa Lengkong dilakukan pada sore hari di rumah-rumah penduduk yang sangat peduli terhadap pendidikan. Pada waktu itu sempat berpindah-pindah ke serambi masjid dan pernah juga bergabung dengan MI Ma'arif Lengkong dan pernah juga meminjam rumah-rumah masyarakat yang tidak dipakai untuk proses belajar mengajar. Dalam perkembangan masyarakat, dan pendidiknya mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap madrasah, karena proses pembelajarannya tidak berhasil maksimal. Akhirnya para pelopor, wali murid, dan anggota masyarakat sekitar sepakat untuk membeli sebidang tanah untuk mendirikan gedung madrasah. Adapun tanah yang dibeli tersebut sekitar 1.400 m² dengan harga Rp. 1.400.000,00 dari dana yang diperoleh wali murid dan masyarakat, kemudian tanah tersebut diwakafkan oleh H. Kusen.

Mempelopori berdirinya madrasah tersebut adalah orang-orang yang pada saat itu aktif dalam pengembangan keagamaan di desa Lengkong diantaranya adalah Kyai Nurwakhid, H. Djasim Nahrowi, Mustaqim, Sugiono, Masutri, Moh. Badri Syakur, dan Sjahwan. Kepengurusan pertama kali dimulai tahun 1978 adalah Bapak Basori, Bapak Takim, Bapak Sugiono, Bapak Isnaman, dilanjutkan Bapak Sjahwan dan dilanjutkan oleh Bapak Sumani yang menjabat sebagai kepala sekolah sampai sekarang. Yang mana sekolahan MTs Al-Basyariyah masih berdiri sampai sekarang untuk menunjang proses belajar mengajar, sampai sekarang sekolah tersebut masih akreditasinya swasta.⁸⁷

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

2. Letak Geografis

MTs Al-Basyariyah Lengkong terletak di daerah pedesaan tepatnya di desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo. MTs Al-Basyariyah Lengkong berada di daerah pedesaan yang dikelilingi oleh rumah penduduk dan persawahan. Dimana MTs Al-Basyariyah Lengkong dibangun di atas tanah dengan luas sekitar 1.400 m². Dimana gedungnya jauh dari kebisingan karena tempatnya jauh dari jalan raya.

Dimana MTs Al-Basyariyah Lengkong, disebelah timur dan barat berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan gedung MI Ma'arif Lengkong dan masjid Darussalam, di sebelah utara gedung berbatasan dengan persawahan yang sangat sejuk.⁸⁸

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan dalam suatu lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan organisasi. Struktur organisasi MTs Al-Basyariyah Lengkong adalah

- a) Nama Madrasah : MTs Al-Basyariyah
- b) NSM/NPSN : 121235020062/20584925
- c) Yayasan Yang Menau : LP Ma'arif NU
- d) Status Akreditasi : B
- e) Alamat Madrasah : 1978
- f) Tahun Berdiri : MTsS/02.0062/2017
- g) Ijin Operasional : Drs. Sumani
- h) Jumlah Pendidik :

No	Nama	NIP/NUPT	Pendidk	Jabatan	Alamat
		K	an	Tambahan	

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/27-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

			Terakhir		
1)	Drs. Sumani	1359745648 200030	S1	Kamad	Lengko ng
2)	Dra. Nurul	1337745649 300020	S1	Kurikulu m	Namba ngrejo
3)	Umi Marwati	0838748651 300042	S1	Ka. Lab	Kalimal ang
4)	Arina Lutfiana	4739757659 300050	S1	Ka.La	Jabung
5)	Sugiharto S. Th. I	4336752655 200010	S1	Wali Kelas	Sukorej o
6)	Helyda Noor M.	7444760662 300070	S1	Wali Kelas	Kradena n
7)	Nurhidayati S. Pd	7955760661 300090	S1	TU	Gelang Lor
8)	Siti Nur Aidatul M	2051031818 8002	S1	Ka. TU	Lengko ng
9)	Maftuhatur Nur R	2051031816 001	S1	Wali Kelas	Lengko ng
10)	Ichwan Amiru S	2051031819 2001	S1	TU	Ganduk epuh

Tabel 4.1: jumlah pendidik.

i) Data Peserta Didik :

Kelas	7	8	9	Jumlah
L/P				

L	18	14	13	45
P	5	5	7	17
Jumlah	23	19	20	62 ⁸⁹

Tabel 4.2: jumlah peserta didik

4. Visi, misi, dan tujuan madrasah

a) Visi Madrasah

Sesuai dengan rumusan visi yang sudah ditetapkan dalam Surat Keputusan nomor 213/MTs. ALB/II/2021 tentang visi misi MTs Al-Basyariyah Kecamatan Sukorejo Ponorogo.

Visi Madrasah kami yaitu “Terbentuknya insan yang unggul dalam imtaq dan iptek serta berakhlakul karimah”. Indikator dari visi di atas adalah:

- 1) Keunggulan dalam Keimanan dan Ketakwaan
- 2) Keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan
- 3) Memiliki Akhlaqul Karimah.

b) Misi Madrasah

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi :

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan
- 2) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh
- 3) Menciptakan calon tenaga terampil yang profesional
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat
- 5) Menerapkan menejemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga madrasah
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, dan indah.

c) Tujuan Madrasah

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/5-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan, maka tujuan madrasah kami adalah sebagai berikut:

- 1) Mensukseskan pendidikan 9 tahun.
- 2) Mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
- 3) Memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan sikap yang dipergunakan untuk meningkatkan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan Islam warga madrasah.
- 4) Meningkatkan kepedulian madrasah terhadap lingkungan madrasah.
- 5) Meningkatkan kwalitas dan kwanritas sarana prasarana dan fasilitas pendukung.⁹⁰

5. Sarana prasarana madrasah

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
a.	Ruang Kelas	3		
b.	Ruang Kepala Madrasah	1		
c.	Ruang Guru	1		
d.	Ruang Tata Usaha	1		
e.	Ruang Laboratorium IPA			
f.	Ruang Laboratorium Komputer		1	
g.	Ruang Laboratorium Bahasa			
h.	Ruang Perpustakaan		1	
i.	Ruang UKS	1		

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/5-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

j.	Ruang Keterampilan			
k.	Ruang Kesenian			
l.	Ruang Toilet Guru	1		
m.	Ruang Toilet Siswa ⁹¹	1		

Tabel 4.3: sarana prasarana

B. Deskripsi Data Implementasi Program Hafalan Juz Amma dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

1. Data Program Hafalan Juz Amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

MTs Al-Basyariyah berusaha meningkatkan kualitas siswa dengan berbagai cara, salah satunya diadakan program hafalan untuk kelas VII Juz Amma, kelas VIII Juz Amma dan waqiah, dan kelas IX Juz Amma, yasin dan tahlil karena MTs Al-Basyariyah sekolah berbasis keagamaan. Dimana sebelum proses pembelajaran semua siswa membaca programnya masing-masing di dalam kelas.

MTs Al-Basyariyah Lengkong merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama yang mana mempunyai visi untuk membentuk insan yang unggul dalam imtaq dan iptek serta berakhlakul karimah. Dimana untuk mencapai visi tersebut diadakan sebuah program salah satunya membaca dan menghafal Juz Amma untuk kelas VII agar dapat menciptakan minat membaca Juz Amma lebih baik. Sebagaimana ungkapan ustadz Sumani selaku kepala sekolah MTs Al-Basyariyah Lengkong :

Saat ini kecenderungan atau kemauan siswa untuk membaca Al-Qur'an semakin menurun dari hari ke hari karena siswa merasa lebih asyik bermain game online dari pada membaca Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan membaca dan menghafal Juz Amma yang ada di MTs Al-Basyariyah Lengkong tersebut untuk menciptakan lingkungan yang agamis dan meningkatkan imtaq siswa yang merupakan salah satu visi MTs Al-Basyariyah Lengkong.⁹²

⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/5-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Senada dengan yang diungkapkan oleh ustadz Sugiharto selaku pembina tahfidz

MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Latar belakang adanya program hafalan Juz Amma yang diadakan di MTs Al-Basyariyah Lengkong karena perbedaan status sosial siswa yang lulusan dari sekolah dasar yang mana tentang mengajinya tidak terlalu ditekankan. Selain itu, juga masih rendahnya minat membaca dan menghafal Juz Amma ketika di rumah karena kurang bimbingan dari orang tua, sehingga di sekolah mengadakan program hafalan Juz Amma yang harus di ikuti oleh seluruh siswa MTs Al-Basyariyah sehingga siswa akan mulai terbiasa membacanya sesuai dengan hukum tajwid.⁹³

Selain untuk mencapai visi sekolah kegiatan program hafalan Juz Amma untuk meningkatkan membaca Al-Qur'an karena di rumah siswa sering lupa atau tidak membaca Al-Qur'an. Maka dengan adanya program yang ada di sekolah tersebut memberikan bekal kepada siswa setelah lulus dari MTs Al-Basyariyah mampu terjun langsung di masyarakat sebagaimana ungkapan ustadz Sumani selaku kepala sekolah MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Diharapkan siswa setelah lulus dari MTs Al-Basyariyah Lengkong bisa mempraktikkan apa yang didapat selama ini, sehingga dapat terjun di masyarakat dan ketika disuruh menjadi imam di masjid siswa sudah siap dan mempunyai bekal. Selain itu, juga menjadi pemimpin ketika tahlilan yang ada dikegiatan masyarakat, seperti yasinan, tujuh harian orang meninggal. Dengan adanya program yang ada di sekolah tersebut siswa sudah siap tanpa harus minder dengan yang lainnya.⁹⁴

Senada yang di ungkapkan oleh ustadz Sugiharto selaku pembina tahfidz MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Agar berbeda dengan sekolah lain maka di MTs Al-Basyariyah Lengkong mempunyai program unggulan yang nantinya lulus dari sini siswa setidaknya hafal surat-surat pendek, selain itu untuk menyiapkan anak-anak ke depannya disiplin ilmu, iman, dan takwa.⁹⁵ Manfaat ke depannya akan menjadi imam sholat dan imam tahlil dan menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi masyarakat maupun semua orang. Sehingga siswa ketika terjun ke masyarakat sudah mempunyai bekal untuk masa depannya dengan hafalan surat-surat pendeknya.⁹⁶

Dengan adanya program hafalan di MTs Al-Basyariyah membuat siswa mulai terbiasa untuk membaca Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan minat untuk membaca Al-Qur'an khususnya Juz Amma. Adanya program pembiasaan tersebut mampu menyebabkan siswa hafal apa yang dibaca. Untuk menunjang program

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tersebut, sekolah melengkapi sarana prasarana yang memadai dengan di sediakannya buku pedoman hafalan Juz Amma yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadz Sugiharto :

Sarana prasarana yang di sediakan di sekolahan MTs Al-Basyariyah sudah cukup memadai, seperti di sekolahan juga disediakan buku-buku pembiasaan yang mana setiap siswa wajib mempunyai buku tersebut tanpa terkecuali untuk menunjang program yang ada di MTs Al-Basyariyah. Selain itu, di kantor juga di sediakan buat siswa yang kehilangan buku pembiasaan agar siswa bisa langsung beli tanpa meminjam ke temannya dan di masjid juga di sediakan.⁹⁷

Senada yang di ungkapkan oleh ustadz Sumani selaku kepala sekolah MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Sarana prasarana sangat memadai, yang mana di sekolah MTs Al-Basyariyah sudah disediakan buku pedoman hafalan Juz Amma yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menunjang proses hafalan. Dimana buku tersebut berisi juz 30, yasin, tahlil, dan do'a-do'a. Buku pedoman hafalan harus dibawa setiap hari untuk dibaca ketika pagi hari sebelum proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, di jam pelajaran juga ada untuk setoran hafalan tersebut, agar hafalan peserta didik tetap ingat.⁹⁸

MTs Al-Basyariyah menyediakan sarana prasarana yang memadai agar langkah-langkah program hafalan Juz Amma dapat berjalan sesuai dengan rencana awal. Dari hasil observasi kemarin, dimana saat proses program hafalan pertama kali, ustadz Sugiharto salam dan mengabsen siswa. Selanjutnya untuk memulai pembelajaran diawali dengan membaca ta'awudz bersama-sama dan mengulangi surat yang kemarin dihafalkan. Selanjutnya meneruskan bacaan surat yang kemarin dihafalkan yaitu surat Al-'Alaq yang dibaca secara bersama-sama sebanyak 3 kali, selanjutnya dibaca secara bergantian oleh siswa dan setiap siswa ditunjuk secara acak untuk meneruskan potongan surat Al-'Alaq. Setelah siswa dirasa sudah mampu, selanjutnya siswa setor hafalan maju satu persatu menghadap ustadz Sugiharto untuk menyetorkan hafalan, sebagai tanda siswa sudah setor hafalan, ustadz Sugiharto memberi tanda ceklist kepada absen yang telah disediakan.⁹⁹ sebagaimana yang di

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁹ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/5-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

ungkapkan oleh ustadz Sugiharto selaku pembina tahfidz MTs Al-Basyariyah

Lengkong:

Langkah pertama pada level bawah siswa di tes dulu dari surat An-Nas sampai surat Al-Alaq satu persatu kemudian dilakukan secara bersama-sama. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik, guru membuat kebijakan dengan melanjutkan ke surat berikutnya dengan cara membaca secara bersama-sama kemudian membaca satu persatu. Selanjutnya, untuk melancarkan bacaan surat pendek dan untuk mempraktikkan hukum bacaan tajwid dilakukan secara bersama-sama. Kemudian guru menginstruksikan peserta didik untuk menghafalkannya secara bersama-sama selanjutnya menghafalkan satu-persatu.¹⁰⁰

Senada yang diungkapkan oleh saudari Virani Indah Sari siswa kelas VIII MTs

Al-Basyariyah Lengkong:

Pertama ustadz Sugiharto membacakan surah yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai 3 kali kemudian siswa menyimak apa yang dibacakan oleh pak Sugi selanjutnya dibaca secara bersama-sama satu kelas jika di rasa sudah bisa dan lancar maka siswa bisa setoran ke ustadz Sugi satu persatu atau dua-dua dengan maju ke depan menghadap ke ustadz Sugiharto sambil membawa buku pedoman hafalan untuk dikumpulkan.¹⁰¹



Gambar 4.1: Kegiatan Program Hafalan Juz Amma

Dari hasil observasi di MTs Al-Basyariyah Lengkong bahwa ustadz Sugiharto sedang melakukan kegiatan program hafalan Juz Amma yang diikuti oleh seluruh siswa. Ustadz Sugiharto sedang menunjuk siswa secara acak untuk melanjutkan potongan ayat yang dibaca secara bersama-sama untuk memperkuat hafalan juz amma yang telah dihafalkan selain itu untuk menambah hafalan siswa.¹⁰²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Sugiharto diatas langkah-langkah ketika setoran hafalan. Selain itu, metode yang digunakan oleh siswa ketika menghafal berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya. Ada yang

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰² Lihat transkrip observasi nomor 11/O/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menggunakan metode wahdah atau dihafalkan per ayat, ada juga dengan metode muroja'ah, sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Dina Nur siswa kelas VII: “Dengan dibaca berulang-ulang per ayat atau dengan metode wahdah kemudian dihafalkan.”¹⁰³ Senada yang diungkapkan oleh saudara Virani Indah Sari siswa kelas VIII: “Kalau saya iya kak, pertama dibuka buku pedoman hafalan lalu dibaca berulang kali sambil ditutup mushaf atau bukunya kemudian dibayangkan tulisannya lalu dibaca.”¹⁰⁴ Senada yang diungkapkan oleh saudara Alvina siswa kelas VII: “Caranya dengan dimuroja'ah dulu kemudian dibaca secara berulang-ulang kemudian dihafalkan satu ayat satu ayat kak.”¹⁰⁵

Adapun waktu pelaksanaan membaca Juz Amma dilakukan setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran berlangsung pada pukul 06.40-07.00 WIB dan juga dilakukan hafalan Juz Amma di jam mata pelajaran yang telah disediakan, yang mana untuk kelas VII hari jum'at pagi. Sehingga tidak hanya membaca tetapi juga ditekankan pada hafalannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh adik Gifar: “Pelaksanaan membaca Juz Amma pagi hari pada pukul 06:40 setelah bel berbunyi untuk membaca programnya masing-masing untuk kelas VII Juz Amma, kelas VII Juz Amma dan yasin, dan kelas IX Juz Amma, waqiah dan tahlil dan pada hari jum'at setoran hafalan.”¹⁰⁶

Senada yang diungkapkan oleh ustazah Helyda selaku wali kelas, bahwa untuk memotivasi siswa dengan memberikan *reward* berupa nilai kepada siswa yang telah setoran hafalan sebagai tanda bahwa siswa sudah melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru:

Motivasinya dengan memberi nilai dan yang tidak bisa setor kepada pembina tahfidz, maka ustadz dan ustazah tetap memberi bimbingan dengan cara pendekatan secara langsung kepada siswa mengapa siswa belum setoran Juz Amma, jika belum bisa hafal, maka ustadz dan ustazah menginstruksikan membaca diulang-ulang sebanyak 10 kali,

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

jika belum bisa membaca maka ustadz dan ustadzah menuntun atau turun tangan agar siswa tetap bisa membaca. Jika pertemuan selanjutnya tetap belum bisa hafalan maka guru tetap membimbing dengan membaca pelan-pelan. Jika moodnya anak sulit maka dengan menggunakan sebuah permainan sebelum hafalan yaitu dengan berdiri dan menyanyi bersama-sama agar moodnya kembali baik.¹⁰⁷

Siswa diberi *reward* berupa nilai, maka akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus setor hafalan yang telah diberi tugas oleh pembina tahfidz untuk dihafalkan. Tetapi ada sebagian siswa yang belum bisa menghafalkan maka pihak sekolah memberikan sebuah bimbingan untuk memperlancar cara membacanya dengan menyediakan jam khusus untuk memperlancar bacaan siswa dalam membaca sehingga akan mempermudah dalam menghafalkan, tahap selanjutnya sesuai dengan makhoriul huruf maupun hukum tajwidnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Sugiharto selaku pembina tahfidz MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Maka pihak sekolah sudah menyediakan jam khusus untuk melakukan bimbingan kepada siswa untuk melancarkan membaca Juz Amma dengan ustadzah Fatim di jam yang telah disediakan secara bergantian. Sehingga akan membantu siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid. Dengan adanya bimbingan tersebut mempermudah siswa dalam menghafalkan Juz Amma sehingga terbiasa untuk membaca Al-Qur'an.¹⁰⁸

Selain itu, juga diberikan sanksi bagi siswa yang malas hafalan. Dengan cara membaca secara berulang-ulang sampai hafal. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadz Sugiharto selaku pembina tahfidz: "Maka ustadz atau ustadzah memberi sanksi dengan membaca secara berulang-ulang atau muroja'ah surat yang akan dihafalkan, dimana siswa murojaahnya dilakukan di depan teman-teman atau di halaman yang dilakukan secara sendiri."¹⁰⁹

Sebagaimana untuk jadwal kegiatan setoran hafalan Juz Amma di MTs Al-Basyariyah dalam seminggu sekali pada hari jum'at. Dalam proses pembelajaran hafalan siswa tidak hanya menghafalkan dan setor begitu saja. Akan tetapi harus bisa menjaga hafalan yang telah dihafalkan dan dapat mempraktikkan dalam kesehariannya agar yang telah dihafalkan tidak sia-sia. Untuk menjaga hafalannya

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

setiap siswa pasti berbeda-beda salah satunya menggunakan metode muroja'ah sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Helyda selaku wali kelas: “Pertama-tama dibaca secara bersama-sama dan dibaca secara berulang-ulang atau dimuroja'ah untuk mengingat kembali hafalan yang telah dihafalkan, kemudian sorogan atau setoran satu persatu, bersamaan pembina tahfidz mengevaluasi hafalan siswa.¹¹⁰

Senada yang diungkapkan oleh ustadz Sugiharto bahwa metode yang dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang, mendengarkan dan dibaca secara bersama-sama dengan temannya siswa yang belum hafal bisa menjadi hafal. Selain itu, juga dilakukan pengontrolan yang dilakukan semua siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca secara bersama-sama dan dilakukan setiap hari di dalam kelasnya masing-masing:

Pengontrolan kepada siswa sangatlah penting agar hafalan yang dilakukan oleh siswa tidak lupa begitu saja. Dimana surat-surat pendek tersebut dijadikan pembiasaan dalam kesehariannya dalam artian surat tersebut dibaca sebelum pembelajaran dimulai, dibaca secara bersama-sama. Selain itu, di jadwal mata pelajarannya juga ada setoran hafalan yang dihafalkan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke hafalan berikutnya agar surat yang dihafalkan kemarin tidak lupa.¹¹¹

Metode yang digunakan kolektif atau dilakukan secara bersama-sama dengan membaca secara berulang-ulang, kemudian jika siswa dianggap sudah lancar maka dilakukan secara individu untuk bisa setoran hafalan kepada pembina tahfidz.¹¹²

Selain untuk menjaga hafalan siswa, guru juga melakukan evaluasi yang mana merupakan kegiatan akhir dari pembelajaran hafalan untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan dan sejauh mana hafalan siswa yang telah dihafalkan. Maka setiap semester sekolah melakukan ujian tulis maupun ujian praktek walaupun tidak ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi ada silabus yang harus diselesaikan oleh siswa yang telah dibuat oleh pembina mata pelajaran hafalan yang telah disepakati oleh semua ustadz dan ustadzah.

MTs Al-Basyariyah ketika ujian semester juga mengadakan ujian tulis dan ujian lisan. Ujian tulis dilakukan dengan melengkapi ayat, yang mana siswa harus

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bisa melanjutkan ayat selanjutnya, sehingga siswa harus bisa melanjutkan ayat tersebut. Sedangkan ujian lisan dilakukan dengan tatap muka satu persatu, yang mana ustadz atau ustadzah menunjuk satu surat untuk dihafalkan oleh siswa dan setiap siswa berbeda-beda hafalannya, senada yang diungkap oleh ustadzah Helyda selaku wali kelas:

Hafalan Juz Amma belum ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tapi adanya silabus karena hanya muatan lokal seperti pembina tahfidz harus mempunyai target dalam satu semester siswa harus menguasai hafalan sampai mana hafalannya karena setiap siswa berbeda-beda dalam hal hafalan. Akan tetapi tetap diadakan ujian untuk mengevaluasi hafalan siswa. Ujian tulisnya dengan melengkapi dan melanjutkan ayat yang kurang lengkap.

2. Data Tentang Program Hafalan Juz Amma Bisa Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

MTs Al-Basyariyah Lengkong melaksanakan program hafalan Juz Amma sebagai aktivitas program keunggulan dibandingkan dengan sekolah lain. Hafalan Juz Amma diharapkan nantinya sangat berguna bagi siswa setelah lulus dari MTs Al-Basyariyah Lengkong. Program hafalan Juz Amma dilakukan setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Adanya program hafalan Juz Amma dirasa mampu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual tidak bisa dirasakan oleh panca indra tetapi sangat nampak dan dapat dirasakan dalam penerapan tingkah laku seseorang yang memiliki kecerdasan rohani yang tinggi. Kecerdasan spiritual sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang dalam kesehariannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Maftukah selaku guru akidah: “Kecerdasan spiritual sangatlah penting, dengan kecerdasan spiritual siswa mampu untuk membekali anak

dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.”¹¹³ Senada yang diungkapkan oleh ustadz

Sumani selaku kepala sekolah MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Kecerdasan spiritual itu sangatlah penting dimiliki oleh siswa karena siswa yang semakin cerdas secara spiritual, maka bisa menghadapi kehidupan yang akan datang. Sehingga siswa tidak hanya cerdas secara IQ tetapi juga secara SQ. Seperti contoh siswa yang pintar secara IQ dengan nilai tertinggi tetapi tidak diimbangi dengan SQ maka ilmu yang didapatkan tidak ada gunanya. Sehingga siswa harus mempunyai dua-duanya agar dapat hidup dengan seimbang.¹¹⁴

Dengan adanya hafalan dan membaca Juz Amma di waktu pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai akan berpengaruh kepada siswa yaitu siswa akan lebih fokus disaat mengikuti proses pembelajaran berlangsung karena otak siswa disaat waktu pagi masih *fress*, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Maftukah selaku guru akidah:

Di awal masuk kelas siswa masih *fress* sehingga guru memantau satu persatu agar tetap membaca sekaligus bisa menghafalkan Juz Amma. Dengan adanya hafalan Juz Amma maka siswa lebih fokus untuk menerima materi yang akan diajarkan selanjutnya dan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, akan menambah hafalan Juz Amma yang telah dihafalkan agar siswa tidak lupa.¹¹⁵

Senada yang diungkapkan oleh saudari Diana Nur siswa kelas VIII MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Ketika pagi hari bel sudah berbunyi siswa masuk kelasnya masing-masing untuk membaca Juz Amma sebelum pembelajaran dimulai kak, yang dipimpin oleh ketua kelas. Ustadzah Helyda selaku wali kelas juga mengawasi kegiatan tersebut, sambil menunggu ustadz atau ustadzah mata pelajaran datang di jam pertama, dengan adanya pembiasaan program hafalan Juz Amma membuat siswa lebih semangat dan lebih fokus lagi saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung kak.¹¹⁶

Selain di awal pembelajaran dimulai siswa membaca Juz Amma, ustadz atau ustadzah juga menyampaikan materi dengan cara mengulang-ulang atau muroja’ah. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih memahami materi pembelajaran yang diajarkan. Sedangkan bagi siswa yang masih kurang memahami materi tersebut, maka ustadz atau ustadzah meminta siswa untuk membacakan materi yang kurang dipahami dengan suara yang lebih keras agar nantinya dapat didengarkan oleh teman

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sekelasnya, sehingga siswa tersebut akan kembali fokus lagi. Selain itu, bagi siswa yang tidur di saat jam pembelajaran berlangsung maka ustadz atau ustadzah akan memberi sanksi atau hukuman dengan cara meminta siswa tersebut menghafalkan surat-surat pendek, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Maftukah selaku guru akidah:

Di awal pembelajaran sebelum kegiatan proses belajar mengajar di mulai dengan adanya pembiasaan program hafalan Juz Amma yang ada di MTs Al-Basyariyah Lengkong, ustadz atau ustadzah juga menyampaikan materi dengan cara mengulang-ulang sampai siswa paham apa yang di jelaskan, agar materi yang di sampaikan oleh ustadz atau ustadzah dengan mudah diterima siswa. Sedangkan siswa yang kurang fokus maka ustadz atau ustadzah meminta siswa untuk membaca materi yang dijelaskan tadi sambil di dengarkan oleh teman sekelasnya.¹¹⁷

Senada yang diungkapkan oleh saudara Givar siswa kelas VII MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Gini kak kalau ada siswa yang mengantuk saat proses pembelajaran di dalam kelas, maka ustadz atau ustadzah memberi sanksi dengan meminta siswa untuk membacakan materi yang dijelaskan oleh ustadz atau ustadzah selama siswa tidur kak, sambil didengarkan oleh teman-temannya. Selain itu, siswa diminta untuk menghafalkan surat-surat pendek selain surat trikul (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Al-Quraisyi, Al-Kautsar, dan Al-Maun) yang telah dihafalkan agar siswa kembali semangat dan tidak mengantuk lagi kak.¹¹⁸

Kecerdasan spritual siswa MTs Al-Basyariyah cukup baik, hal itu dikarenakan sang ustadz dan ustadzah mampu menyampaikan materi dengan baik. Penyampaian materi yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang materi hingga para siswa paham dengan materi yang disampaikan. Ketika siswa telah mampu memahami materi tersebut siswa diharapkan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendisiplinkan siswa untuk tepat waktu saat beribadah. Adanya hafalan Juz Amma siswa merasakan akan kehadiran Allah, hal tersebut seperti ketika jam istirahat berbunyi untuk waktunya sholat dhuha siswa berbondong-bondong ke masjid dan segera mengambil air wudhu untuk menunaikan sholat sunnah, sedangkan yang berhalangan sebagian menuju ke kantin untuk istirahat. Ketika waktu dhuhur siswa juga menuju ke masjid untuk mengambil air

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

wudhu untuk menunaikan sholat dhuhur berjama'ah dengan masyarakat setempat sebelum pulang sekolah. Sehingga dengan adanya program tersebut menjadikan siswa disiplin dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan membiasakan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Maftukah guru akidah akhlak MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Kecerdasan spiritual siswa cukup baik dengan adanya pembiasaan program hafalan Juz Amma dan pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah maupun wajib seperti ketika bel sudah berbunyi siswa segera menuju ke masjid untuk menunaikan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah, yang mana mampu untuk menambah sekaligus meningkatkan kecerdasan pada siswa, sehingga lebih fokus untuk mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah.¹¹⁹

Senada diungkapkan oleh adik Diana Nur siswa kelas VII Al-Basyariyah Lengkong :

Ketika bel berbunyi menunjukkan pukul 09.00 yang mana proses pembelajaran selesai waktunya istirahat teman-teman berbondong-bondong menuju ke masjid yang dekat dengan sekolah untuk menunaikan sholat dhuha berjama'ah. Kemudian setelah selesai sholat dhuha teman-teman istirahat sebentar untuk membeli jajan sambil menunggu bel masuk kelas. Selain sholat dhuha juga sholat dhuhur berjama'ah bersama masyarakat setempat sebelum pulang sekolah pukul 12.00 kak.¹²⁰

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang berisi tentang petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim ketika di dunia, yang mana kita selalu berinteraksi setiap hari dengannya. Selalu dibaca, dihafalkan, serta dimuraja'ah dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong. Dengan kita sering bermuwajjah atau tatap muka langsung dengan Al-Qur'an maka akan mendapatkan syafaat di akhirat. Selain itu, juga mendapatkan pahala bagi yang sering berinteraksi dengan sang pencipta dengan kita sering membaca, menghafalkan, maupun mengamalkannya.

Hafalan Juz Amma dirasa dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa salah satunya dengan menggunakan metode muroja'ah. Metode muroja'ah digunakan oleh siswa untuk mengulang-ulang hafalan agar cepat hafal. Selain itu,

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

juga digunakan untuk mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan ketika setoran agar selalu ingat. Sebagaimana ungkapan saudari Alvina siswa kelas VII MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Ketika saya sudah hafal surat pendek, saya sering mengulang-ulang surat yang telah dihafal agar tidak lupa begitu saja kak. Saya membaca setiap hari agar yang telah dihafalkan masih melekat pada memori saya kak, karena dengan kita sering membaca Al-Qur'an pastinya kita akan mendapatkan pahala kak, selain itu Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia kak.¹²¹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong menggunakan metode muroja'ah atau mengulang-ulang hafalan khususnya mengulang-ulang kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan di atas, misalnya di MTs Al-Basyariyah setiap pagi ketika akan berlangsungnya proses pembelajaran sudah dibiasakan mengaji terlebih dahulu, ketika istirahat dibiasakan sholat dhuha berjama'ah di masjid dan setelah itu ketika sebelum pulang sekolah siang hari sudah dibiasakan sholat dhuhur berjama'ah.¹²² Maka secara otomatis pembiasaan-pembiasaan dalam hal kebaikan tersebut yang dilakukan oleh seluruh siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong akan dilakukan serupa ketika di rumah. Hal tersebut menjadikan efek dari penerapan metode muroja'ah terhadap kecerdasan spiritual pada siswa.

Selain menggunakan metode muroja'ah juga menggunakan metode wahdah. Yang mana metode tersebut dilakukan dengan cara menghafal satu persatu ayat, tiap ayat dibaca secara berulang-ulang sampai hafal selanjutnya sampai genap satu surat sehingga terbentuk sebuah pola hafalan yang baik. Menghafal dengan menggunakan metode wahdah dipandang dari segi spiritual, siswa akan sadar dan tahu kewajibannya untuk menjaga dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan kita sebagai umat muslim dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Kita bisa menghafalkan

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²² Lihat transkrip observasi nomor 10/O/28-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

juga atas kehendak Allah SWT. yang mana kita harus sabar dan istiqomah selalu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Sumani selaku kepala sekolah MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Menurut saya mbk, metode wahdah kaitannya dengan kecerdasan spiritual yang mana siswa yang menghafalkan Juz Amma tersebut menyadari bahwa mereka menjadi bisa dan hafal Juz Amma yang dibaca setiap hari itu karena pemberian dari Allah SWT. yang merupakan anugerah yang harus disyukuri dan siswa terus bersabar mengulang-ulang ketika hafalan Juz Amam, agar Juz Amma yang dihafalkan segera hafal. Sehingga akan melatih siswa untuk terus bersabar.¹²³

Juga diungkapkan oleh saudari Alvina siswa kelas VII MTs Al-Basyariyah Lengkong :

Caranya dengan dibaca atau dideres dulu satu surat kak kemudian dibaca secara berulang-ulang kemudian dihafalkan satu ayat satu ayat kak. Ketika sudah hafal Juz Amma sering mengulang-ulang surah yang telah dihafal dengan cara dibaca setiap hari secara berulang-ulang agar yang telah dihafalkan tidak mudah lupa begitu saja. Karena Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia kak.¹²⁴

Senada yang diungkapkan oleh saudari Diana Nur siswa kelas VIII MTs Al-Basyariyah Lengkong :

Kalau metode yang saya gunakan agar cepat hafal dengan dibaca secara berulang-ulang per ayat atau dengan metode wahdah, ketika berasa sudah lancar membacanya kemudian saya hafalkan, tetapi menghafalkan tidak langsung satu surat tapi satu ayat satu ayat agar lebih mudah dan lebih mengingatnya kak. Setelah per ayat dirasa sudah hafal baru semua saya gabung mulai dari ayat awal sampai ayat akhir dan dibaca berulang-ulang untuk memperkuat ingatan hafalan Juz Amma.¹²⁵

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa hafalan Juz Amma yang dilakukan oleh siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong dengan metode wahdah dapat meningkatkan kecerdasan siswa, hal tersebut dapat dilihat ketika sebelum kegiatan hafalan Juz Amma berlangsung. Diharapkan dengan menggunakan metode wahdah dalam hafalan Juz Amma siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mencintai Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup sekaligus menjadi generasi muslim yang selalu mengamalkannya dan berakhlak Qur'ani. Dengan hafalan Juz Amma yang dilakukan secara mengulang-ulang ayatnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sehingga siswa akan semakin dekat dengan sang pencipta yaitu Allah

¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

SWT. Selain itu, ketika menghafalkan belum segera hafal siswa tetap sabar dengan beristigfar kepada Allah SWT. siswa merasa yakin ketika memperbanyak istigfar pasti Allah SWT. akan memberikan jalan keluar berupa kelancaran dalam menghafalkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Sugiharto selaku pembina tahfidz MTs Al-Basyariyah Lengkong:

Dampak positif adanya program hafalan Juz Amma yaitu siswa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dari pagi sampai pulang sekolah. Ketika Al-Qur'an dihafalkan secara istiqomah oleh siswa maka akan kondusif dan tenang mengikuti pembelajaran sampai selesai. Selain itu, akan mengajarkan kepada siswa untuk selalu sabar dalam mengatasi masalah seperti sulit dalam menghafalkan karena dengan kita diberikan kemudahan dalam menghafalkan Juz Amma itu semua merupakan sebuah anugrah dari Allah SWT. yang wajib disyukuri.¹²⁶

Senada yang diungkapkan oleh saudari Diana Nur siswa kelas VIII MTs Al-Basyariyah Lengkong :

Ketika hafalan Juz Amma saya tidak segera hafal-hafal maka saya istirahat sebentar untuk menenangkan pikiran dengan membaca istigfar kepada Allah SWT. tetap bersabar dan dibaca pelan-pelan sampai benar-benar lancar membacanya, kemudian dilanjutkan hafalan kak pasti lama kelamaan akan hafal dengan sendirinya karena kita telah berusaha. Semakin kita bersabar maka Allah SWT. maka akan diberi jalan keluar dalam segala masalah kak, berupa kelancaran dalam hafalan kak.¹²⁷

Selain metode murojaah dan metode wahdah yang digunakan oleh siswa dalam hafalan Juz Amma, siswa juga menggunakan metode sami'. Metode sami' penerapannya dengan mendengarkan apa yang dibacakan oleh pembina tahfidz yang dibaca berulang-ulang sambil didengarkan oleh siswa kemudian ditirukan oleh siswa semua. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ustadz Sugiharto selaku pembina hafidz:

Metode ini sangat bagus digunakan untuk siswa mbk, apalagi siswa yang belum hafal Juz Amma karena cara menghafal siswa berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Dengan siswa sering mendengarkan bacaan Juz Amma maka akan terbentuk dengan sendirinya hafalan tersebut pada siswa. Pertama saya (ustadz Sugiharto) akan membacakan surat berulang kali sebanyak 3 kali kemudian siswa mendengarkan sambil menyimak buku pedomannya masing-masing. Setelah itu, dibaca secara bersama-sama sampai membacanya benar-benar lancar kemudian dihafalkan oleh siswa.¹²⁸

Senada yang diungkap oleh Virani Indah sari siswa kelas VIII MTs Al-Basyariyah Lengkong :

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/21-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Pertama ustadz Sugiharto membacakan surah berulang-ulang sampai 3 kali kemudian siswa menyimak apa yang dibacakan tadi sambil membuka buku pedoman yang disediakan oleh sekolah. Setelah dibacakan oleh ustadz sugiharto selanjutnya dibaca secara bersama-sama oleh siswa satu kelas kemudian setoran ke ustadz Sugiharto dengan menghadap satu persatu atau dua-dua. Siswa yang dirasa sudah hafal surat yang telah diminta untuk menghafalkan oleh ustadz Sugiharto, kemudian setoran sambil mengumpulkan buku pedoman ke ustadz Sugiharto kak.¹²⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika saat proses kegiatan hafalan Juz Amma, maka dapat disimpulkan hafalan Juz Amma dengan menggunakan metode sami' pada siswa MTs Al-Basyariyah sangat efektif digunakan oleh siswa ketika menghafalkan karena dengan siswa mendengarkan ayat secara berulang-ulang apa yang didengarkan maka siswa akan cepat ingat atau hafal dalam memori otak siswa karena yang sebelumnya belum mengetahui bacaan panjang pendeknya setelah mendengarkan, siswa akan mengetahui bacaan yang benar sesuai dengan makharijul huruf dan sesuai dengan hukum tajwid dalam Al-Qur'an.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa melalui metode sami', peneliti melakukan wawancara kepada ustazah Maftukah selaku guru akidah akhlak:

Ustadz atau ustadzahnya sering mengingatkan siswa untuk sering membaca Al-Qur'an, maka siswa akan semakin lembut atau disiplin dan bisa mengontrol perkataannya kepada siapapun. Selain itu, siswa mendengarkan apa yang diberitahu oleh ustadz atau ustadzahnya dalam hal kebaikan. Siswa selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah, dan menghormati ustadz dan ustadzahnya. Selain itu, temannya juga selalu mengingatkan ketika temannya yang lupa dalam hal kebaikan, ketika diingatkan oleh temannya dia tidak marah.¹³⁰

Senada yang diungkapkan oleh ustazah Helyda selaku wali kelas VII MTs Al-Basyariyah Lengkong :

Iya ada perubahan pada siswa jika semakin dekat dengan agama, karena Juz Amma merupakan kitabullah pegangan umat Islam. Saat proses pembelajaran berlangsung juga disampaikan asbabul nuzul sebab diturunkan surat tersebut, sehingga tidak hanya dihafalkan begitu saja oleh siswa. Seperti siswa akan mendengarkan apa yang diperintahkan oleh ustadz atau ustazah, mana yang baik dan mana yang harus dihindari. Selain itu, siswa MTs Al-Basyariyah selalu mematuhi tata tertip yang ada di sekolah tersebut.¹³¹

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Senada juga yang diungkapkan oleh salah satu siswa Alvina siswa kelas VII MTs

Al-Basyariyah Lengkong :

Hubungannya dengan teman baik-baik saling menghargai dan kebersamaan tanpa memilih-milih dan membanding-bandingkan temannya dengan adanya program hafalan Juz Amma. Ketika teman mengajak berbuat kejelekan maka dinasehati dan tidak mau ikut-ikutan. Selain itu kak, ada teman yang belum bisa hafal Juz Amma saya sering membantu teman dengan cara menyimaknya dengan bergantian dalam menyimaknya agar saling cepat hafal dan saling memberi semangat agar tetap optimis.¹³²

Dari hasil wawancara di atas dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Juz Amma dengan menggunakan metode sami' dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang selalu menghormati ustadz dan ustadzah, mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, menolong teman seperti membantu dalam menghafalkan Juz Amma, menghormati orang yang lebih tua seperti sopan kepada masyarakat yang ada di sekitar sekolahan maupun di rumah.

3. Data Tentang Apakah Program Hafalan Juz Amma Bisa Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

Membaca Al-Qur'an banyak manfaatnya selain sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat muslim juga memberi manfaat dari segi psikologi seseorang. Ketika kita sering membaca Al-Qur'an, menghafalkan, maupun mengamalkan maka akan memberikan ketenangan pada jiwa seseorang dan memberikan perilaku positif, sehingga menjadikan siswa lebih sopan kepada ustadz, ustadzah, teman, orang tua, dan orang lain.

Terdapat beberapa aspek dalam kecerdasan emosional pada siswa, diantaranya:

a. Aspek kesadaran diri

Kesadaran seseorang dalam mengenali perasaannya yang muncul sewaktu-waktu, seperti kemampuan seseorang dalam menghibur dirinya,

¹³² Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mengontrol kecemasan, mengendalikan marah bahkan tersinggung akibat suatu kondisi. Sikap siswa ketika di ejek oleh teman pasti marah tetapi dengan sering memuroja'ah Juz Amma maka siswa semakin dekat dan ingat kepada Allah SWT. bahwa marah akan merugikan diri sendiri. Selain itu, siswa yang emosinya tidak bisa dikontrol maka temannya selalu mengingatkannya dan menasihatinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Helyda:

Siswa dikatakan cerdas secara emosi dilihat dari? perilaku siswa, bagaimana mengendalikan diri jika diejek oleh teman, dia bisa mengendalikan diri agar tidak boleh marah dan banting-banting dan ketika bertemu dengan guru sopan santun baik di dalam kelas maupun ketika bertemu di jalan tidak sengaja. Selain kepada ustadz atau ustadzah siswa juga berperilaku sopan kepada masyarakat sekitar seperti cara berbicaranya maupun berperilaku.¹³³

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika ujian semester siswa mengerjakan soal ujian sebisa mungkin tanpa harus menyontek maupun tanya kesana kesini. Siswa selalu melaksanakan sholat dhuha berjama'ah karena suatu aturan yang ada di sekolahan yang harus dilaksanakan tanpa harus diingatkan oleh ustadz atau ustadzahnya waktunya untuk sholat, tapi siswa sudah membiasakan diri ketika jam istirahat sholat dhuha berjama'ah tetapi ada juga yang harus diingatkan oleh teman lainnya.¹³⁴ Wawancara kepada saudari Sita Alfia Riani siswa kelas VII MTs Al-Basyariyah Lengkong :

Apakah siswa bertanggung jawab dan jujur terhadap apa yang telah diperbuat? Saya berusaha jujur dalam berbuat maupun berbicara tetapi kadang lupa, alhamdulillah ada teman yang selalu mengingatkan untuk berbuat kebaikan. Seperti ujian semester kak ketika saya tidak bisa mengerjakan, saya berusaha mengerjakan sebisa mungkin tanpa harus menyontek buku dan ketika piket di kelas semua teman bertanggung jawab terhadap jadwal piketnya masing-masing, kalau lupa temannya saling mengingatkannya.¹³⁵

Kalau masuk kelas alhamdulillah sesuai jam masuk kak, ketika bel sudah berbunyi teman-teman masuk kelasnya masing-masing dan membaca Juz Amma. Ketika jam menunjukkan pukul 09.00 bel berbunyi waktunya istirahat, semua siswa segera menuju ke masjid untuk menunaikan sholat dhuha berjama'ah.¹³⁶

¹³³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Aspek mengelola emosi

Mengelola emosi sangat perlu dilakukan bertujuan agar memberikan dampak yang positif terhadap siswa di kelas dan juga melatih siswa untuk mengungkapkan perasaannya dengan baik. Seseorang dapat dikatakan berhasil mengelola emosi dengan baik jika dapat menenangkan emosinya pada saat sedih, dapat melepas kemurungan maupun kecemasan pada dirinya. Setiap siswa dalam mengelola emosi berbeda-beda tidak bisa disamakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Helyda: bahwa setiap siswa memiliki kondisi kecerdasan emosional yang berbeda-beda, ada yang intelektualnya bagus juara 1 tapi kecerdasan emosionalnya kurang bagus seperti halnya berbicaranya kurang sopan kepada orang lain.

Setiap anak berbeda-beda kondisinya mulai dari taraf pertama ada yang intelegensinya menengah dan hanya memikirkan dirinya sendiri atau sulit bergaul dengan teman. Seperti Anak yang juara 1 tidak tinggal di asrama tapi kecerdasan emosionalnya kurang seperti ketika cara berbicara kurang sopan tapi intelektualnya bagus. Pada taraf kedua, anaknya aktif dan pintar. Seperti anak yang di emosionalnya bagus tapi pintarnya sedang. Pada taraf atas, anak pintar tapi sama temen jelek atau kurang baik atau perilaku kepada ustadzah kurang sopan.¹³⁷

Dimana siswa sangatlah sulit untuk mengendalikan emosinya ketika marah dan setiap siswa pasti berbeda-beda dalam mengendalikan amarahnya agar reda. Apalagi ketika hafalan Juz Amma emosinya kurang baik maka akan sulit untuk menghafalkan. Maka setiap siswa mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut, seperti dengan berwudhu, berdzikir mengingat Allah maka perasaan akan menjadi dingin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Alvina kelas VII bahwa: “Ketika emosi saya kurang baik saya mengendalikan dengan cara berwudhu kemudian menghafalkan Juz Amma kembali kak.”¹³⁸ Berbeda yang diungkapkan oleh saudari Alvina, sedangkan yang diungkapkan oleh saudari Dina Nur siswa kelas VII: “Ketika emosi kurang baik maka dengan

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

cara bersabar dan berdzikir agar dapat mengendalikan emosi setelah itu bisa lanjut hafalan.”¹³⁹ Senada juga diungkapkan oleh saudari Virani Indah Sari salah satu siswa kelas VIII: “Apakah dengan menghafal Juz Amma dapat mengendalikan emosi diri? Iya kak, saya ketika marah dengan inget bahwa saya punya hafalan juz amma menjadi sadar tidak boleh marah dan kadang lupa juga diingetkan oleh guru kak. Dengan hafalan Juz Amma emosi saya terkontrol kak dengan selalu ingat Allah SWT.”¹⁴⁰

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong memiliki sikap mengendalikan emosi, tidak mudah marah-marah kepada siapapun. Selain itu, juga bisa mengelola emosi dengan cara mengingat Allah SWT. hal tersebut juga terlihat ketika siswa emosinya sedang kurang baik, siswa menyegerakan diri untuk selalu berdzikir dan menunaikan sholat sunnah ke Masjid dekat dengan sekolah.¹⁴¹

c. Aspek memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri yang dimiliki oleh individu pasti berbeda-beda setiap siswa. Ada siswa yang termotivasi karena orang lain, seperti orang lain bisa melakukan sesuatu maka dengan sendirinya akan tergugah untuk bangkit dan ada juga jiwa motivasinya tinggi berasal dari dalam dirinya. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka akan cenderung mempunyai pandangan yang positif dalam menilai tentang dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Alvina siswa kelas VII: “Caranya dengan dideres secara berulang-ulang dan disisi lain ingin seperti teman karena teman saya bisa kenapa saya tidak bisa, maka saya harus optimis bisa kak seperti temen saya.”¹⁴²

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴¹ Lihat transkrip observasi nomor 02 /O/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴² Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah Helyda wali kelas VII, Bagaimana cara ustadzah memotivasi siswa agar lebih giat setoran hafalan?

Motivasinya dengan memberikan nilai kepada siswa yang sudah setor hafalan Juz Amma sedangkan yang belum bisa setor hafalan Juz Amma maka ustadz tetap memberi bimbingan dengan cara pendekatan secara langsung kepada siswa. Seperti ustadz menanyakan alasan siswa belum bisa setoran Juz Amma, kalau belum bisa hafal ustadz meminta membaca Juz Amma secara berulang-ulang sebanyak 10 kali. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca maka ustadz menuntun atau turun tangan agar siswa tetap bisa membaca. Jika pertemuan selanjutnya tetap belum bisa hafalan Juz Amma maka ustadz tetap membimbing dengan membaca pelan-pelan yang diikuti oleh siswa. Jika moodnya siswa kurang baik ketika hafalan Juz Amma maka ustadz menggunakan sebuah permainan untuk mengembalikan semangat siswa.¹⁴³

Sebagian siswa termotivasi dengan melihat temennya yang bisa setoran hafalan dan selain itu, guru juga dengan memberi sebuah nilai agar siswa lebih giat dan semangat saat setoran hafalan, sehingga yang lain juga akan tergugah semakin semangat dengan melihat temennya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa terlihat sangat semangat dan optimis ketika hafalan Juz Amma karena melihat temannya sangat antusias dalam menambah hafalan sekaligus untuk setoran hafalan Juz Amma.¹⁴⁴

d. Aspek Empati

Upaya untuk memahami apa yang dirasakan oleh teman maupun orang lain sebagai wujud sikap empati kita terhadap orang lain. Walaupun setiap orang memiliki rasa empati yang berbeda-beda dan dengan cara yang berbeda pula, tetapi siswa-siswa MTs Al-Basyariyah memiliki sikap empati yang tinggi terhadap temannya. Sebagaimana wawancara kepada ustadz Isnaman selaku guru aswaja:

Bagaimana sikap empati siswa kepada teman maupun orang lain? begini mbk, siswa siswi memiliki jiwa sosialisasi, dengan dibuktikan bahwa ketika temannya belum bisa hafalan Juz Amma, maka teman lainnya membantu menyimak di jam istirahat agar mempermudah dalam menghafal. Selain itu, juga mengerjakan tugas kelompok dan bersih-bersih bersama ketika ada suatu kegiatan di sekolah dan juga peduli terhadap teman yang tertimpa musibah dengan mengajak teman untuk menjenguknya.¹⁴⁵

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain peneliti wawancara kepada guru juga wawancara dengan siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh adik Gifar kelas VII MTs Al-Basyariyah Lengkong :

Apakah yang dilakukan adik ketika ada salah satu teman yang sakit? Maka ketua kelas izin ke kantor atau guru piket untuk menjenguk teman yang sakit dan teman-teman satu kelas iuran dikumpulkan untuk membeli sesuatu atau diberikan kepada teman yang sakit. Selain itu, ketika ada kerabat ataupun tetangga dekat sekolahan ada yang meninggal maka guru-guru dan siswa ikut takziah kerumahnya sekaligus membacakan doa dan tahlilan yang dipimpin oleh siswanya yang mana telah diajarkan sehari-hari.¹⁴⁶

Senada yang diungkapkan oleh saudari Sita Alfia Riani salah satu siswa kelas VII MTs Al-Basyariyah Lengkong: “Ketika ada teman yang sakit kita sepakat menjenguknya ketika udah tiga hari, teman-teman mengumpulkan uang dijadikan satu untuk dibelikan sesuatu tapi sebelumnya izin ke kantor kak,”¹⁴⁷

e. Aspek membina hubungan

Seseorang yang pandai bergaul di lingkungan sekolah maupun masyarakat itu sangatlah penting dan dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain. Peneliti juga wawancara kepada bapak Isnaman selaku guru aswaja, untuk mengetahui perilaku siswa ketika di sekolahan kepada guru? “Siswa memiliki sikap menghormati kepada guru, sebagaimana ketika lewat di depan guru dengan membungkukkan badan, perbuatan dan ucapannya kepada orang yang lebih tua juga sopan santun karena menganggap guru sebagai orang tua ketika ada di sekolah.¹⁴⁸

Dari penjelasan ustadz Isnaman tersebut sikap siswa kepada orang lain itu sangatlah penting untuk membina hubungan yang baik. Kemudian pada saat proses setoran hafalan Juz Amma peneliti juga melihat siswa yang sedang akrab menyimak temannya ketika hafalan Juz Amma sebelum maju atau setor hafalannya kepada guru mata pelajaran, sebagaimana wawancara kepada ustadz Sugiharto sikap siswa kepada

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

temannya: “Sebelum pembelajaran tahfidz dimulai setoran hafalan ke bapak guru, siswa saling menyimak teman sebangku secara bergantian untuk mempertajam dan memperlancar hafalan agar ketika sudah maju ke depan hafalannya tidak pudar.”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, hal tersebut dapat dilihat ketika hafalan Juz Amma, antar siswa membantu dalam menyimak hafalan Juz Amma. Sehingga hubungan dengan temannya sangat baik dan hubungan dengan ustadz dan ustadzah.¹⁴⁹



¹⁴⁹ Lihat transkrip observasi nomor 11/O/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Program Hafalan Juz Amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an salah satunya Juz Amma sangat sulit tetapi apabila sudah mempunyai keinginan untuk menghafalkannya pasti Allah SWT. akan memberikan kemudahan bagi orang yang mempunyai niat baik dalam menghafal Juz Amma. Itu semua merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT. yang sangat besar dan merupakan sebuah karunia dari Allah SWT. kepada hamba-Nya. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang mulia sehingga harus disertai dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT. dan kebahagiaan akhirat.¹⁵⁰ Sehingga seorang siswa harus memiliki keinginan yang tulus dan mempunyai niat yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an (Juz Amma) dan sebelum menghafalkan Al-Qur'an (Juz Amma) kita berwudhu terlebih dahulu untuk memudahkan kita dalam hafalan dan untuk menghilangkan rasa malas yang ada dalam diri seseorang.¹⁵¹

Hafalan Al-Qur'an itu sangatlah penting bagi siswa, dengan begitu di MTs Al-Basyariyah Lengkong mengadakan sebuah program untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an salah satunya dengan menghafal Juz Amma. Program ini dibentuk dengan alasan siswa kurang antusias dalam membaca Juz Amma. Selain itu, siswa dari lulusan sekolah dasar belum lancar dalam membaca Juz Amma. Hal ini juga didasari oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam mengajak anaknya dalam menghafalkan Juz Amma. Jadi, dengan adanya program hafalan Juz Amma yang diadakan di MTs Al-Basyariyah Lengkong harus diikuti oleh seluruh siswa yang bertujuan agar sedikit demi sedikit siswa mulai terbiasa untuk membaca Juz Amma maupun menghafalkan Juz Amma dengan mengikuti program hafalan Juz Amma yang ada di MTs Al-Basyariyah Lengkong. Dengan

¹⁵⁰ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 14.

¹⁵¹ Ahmad Salim Badwilah, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an.*, 96.

begitu para siswa dibekali dengan surat-surat pendek yang nantinya akan berguna di masyarakat, seperti menjadi imam masjid, pemimpin tahlilan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori di atas, maka siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong sudah terbiasa untuk hafalan Juz Amma karena merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan tulus dan ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT. semata. Sehingga dengan dibekali hafalan Juz Amma nantinya siswa mempunyai bekal untuk terjun di masyarakat dan sebagai bekal untuk akhirat. Selain itu, dengan kita sering menghafalkan Juz Amma maka kita akan mempunyai pikiran yang positif, jernih, dan akan mendapatkan ketenangan jiwa dan akan terhindar dari rasa cemas pada diri siswa.

Langkah pertama dalam pelaksanaan program hafalan Juz Amma yang dilakukan seorang pembina tahfidz yaitu

- 1) Diawali dengan membaca basmallah, kemudian pembina hafidz membacakan surat yang akan dihafalkan sebanyak 3 kali yang nantinya didengarkan dan disimak oleh siswa sambil melihat buku pedomannya masing-masing,
- 2) Juz Amma dibaca secara bersama-sama oleh semua siswa secara berulang-ulang dan kemudian pembina tahfidz menunjuk siswa secara acak untuk meneruskan potongan ayat tersebut,
- 3) Selanjutnya apabila dirasa sudah hafal maka dapat menyetorkan hafalan satu persatu menghadap pembina hafidz secara langsung. Bagi siswa yang belum hafal bisa melanjutkan dengan dibaca berulang-ulang atau minta bantuan kepada teman untuk membantu menyimaknya.

Berdasarkan kaidah ke dua dalam menghafal Al-Qur'an bahwa memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain.¹⁵² Selain itu menurut Alfi faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah pengulangan hafalan.¹⁵³ Bagi seseorang yang diberikan hidayah untuk menghafal Al-Qur'an maka ia harus mengikatnya dengan mengulang-ulangi hafalan yang telah dihafalnya dan mengkajinya bersama-sama secara terus menerus.¹⁵⁴ Tujuan menghafal Juz Amma (Al-Qur'an) untuk menjaga kemurnian, kesucian, dan kebenaran Al-Qur'an seperti sediakala. Sehingga dengan setoran hafalan tersebut agar tidak lupa dan membenarkan bacaan yang salah dengan memperdengarkan kepada pembina tahfidz yang nantinya akan dibenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan panjang pendeknya.¹⁵⁵

Berdasarkan teori tersebut, maka siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong menghafalkan Al-Qur'an penuh kesabaran dan penuh keyakinan bahwa dengan cara dibaca secara berulang-ulang akan dapat memperkuat hafalannya. Setelah hafal diperkuat dengan di deres kembali agar menjaga hafalan. Hal ini bertujuan agar hafalan tersebut tetap terjaga kesucian dari Al-Qur'an tersebut.

Sarana prasarana yang ada di MTs Al-Basyariyah Lengkong juga sangat memadai dengan disediakan buku pedoman hafalan Juz Amma yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar mudah dalam menghafalnya tanpa harus meminjam buku hafalan Juz Amma kepada teman. Sehingga dengan kita menggunakan satu mushaf tersebut akan memperkuat hafalan dan ingatan karena kalau berganti mushaf akan membuat hafalan seseorang kacau dan pudar.

Sesuai dengan kaidah ketiga dalam menghafal Al-Qur'an bahwa seseorang yang menghafalkan Juz Amma (Al-Qur'an) hendaknya menggunakan satu mushaf saja yang

¹⁵² Ahmad Salim Badwilah, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 53.

¹⁵³ Heru Siswanto dan Dewi Lailatul Izza, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Fathimiyah Banjarwati Pacitan Lamongan., 84.

¹⁵⁴ Ahmad Salim Badwilah, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 53.

¹⁵⁵ Ali Muhsin dan Zainul Arifin "Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaqqun Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an dan Hadis di MTs Rejoso Peterongan 1", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2017), 276.

dirasa nyaman dipakai jangan ganti-ganti mushaf ketika menghafal agar memudahkan dalam hafalannya.¹⁵⁶ Berpengang pada satu mushaf merupakan suatu cara yang paling baik dilakukan oleh seorang penghafal dan yang paling baik lagi diutamakan mushaf penghafal yang halamannya dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula.¹⁵⁷ Berdasarkan teori tersebut siswa di MTs Al-Basyariyah sudah menerapkan hafalan Juz Amma dengan berpengang pada satu mushaf untuk membantu serta memudahkan siswa dalam hafalan Juz Amma.

Selain itu, juga diberikan sebuah *reward* kepada siswa yang sudah menyetorkan hafalannya kepada ustadz Sugiharto berupa nilai atau tanda centang kepada nama siswa yang telah menyetorkan hafalannya dengan adanya *reward* tersebut akan membuat siswa lebih semangat lagi dalam menghafalkan Juz Amma, sedangkan yang belum bisa setoran hafalan mendapatkan sanksi atau *punishment* berupa membaca secara berulang-ulang sampai lancar dan juga mendapatkan sebuah bimbingan khusus yang dibimbing oleh ustadzah Fatim di jam yang telah disediakan untuk memperlancar bacaannya sehingga mempermudah dalam menghafalnya.

Berdasarkan pada teori bab 2, bahwa pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu metode dalam pendidikan. *Reward* merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mengapresiasi siswa atas perbuatan yang patut dipuji sebagai penghargaan. Tujuannya agar siswa tersebut semakin giat dan semangat untuk memperbaiki dan semakin meningkatkan usaha yang dilakukannya. Sedangkan *punishment* menurut Malik Fadjar merupakan suatu alat yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk mendidik siswa agar lebih semangat lagi untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru agar terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktek dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 209), 195.

¹⁵⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 53-54.

¹⁵⁸ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, 8-9.

Berdasarkan teori tersebut, bahwa siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong menghafalkan Al-Qur'an juga diberikan sebuah *reward* untuk meningkatkan semangat hafalan siswa dengan begitu siswa senang untuk terus menghafalkan surat yang di minta untuk menghafalkan dan juga ada *punishment* bagi siswa yang tidak mau menghafalkan dengan membaca berdiri di depan menghadap ke teman-temannya dengan begitu mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab.

Kegiatan akhir dari menghafalkan dan menyetorkan hafalan kepada pembina tahfidz, maka juga ada sebuah evaluasi untuk menjaga hafalan siswa agar tetap ingat dan terjaga hafalannya agar tidak lupa begitu saja. Evaluasinya dilakukan dengan ujian tulis dan ujian praktek yang dilakukan ketika ujian semester. Yang mana ujian tulisnya dengan melengkapi ataupun meneruskan potongan ayat yang telah disediakan oleh pembina tahfidz, sedangkan ujian prakteknya dengan maju satu-persatu menghadap pembina tahfidz, yang mana pembina tahfidz meminta siswa untuk membaca surat yang telah ditunjuk oleh pembina tahfidz untuk dihafalkan.

Berdasarkan teori pada bab 2, bahwa tahapan terakhir dalam pembelajaran yaitu evaluasi yang tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁵⁹ Sehingga dengan adanya sebuah evaluasi tersebut agar siswa tetap menjaga hafalan yang semula sudah disetorkan dengan fasih dan lancar, kadang-kadang lupa dan hilang sama sekali. Oleh karena itu, jika seseorang diberi hidayah untuk menghafalkan Al-Qur'an maka ia harus mengikatnya dengan mengulang-ulang hafalan dan mengkajinya secara terus-menerus. Dan juga untuk membantu memperbaiki hafalan juga untuk membantu memperbaiki hafalan siswa yang membacanya masih kurang benar.¹⁶⁰ Selain itu, juga untuk mengikat hafalan yang telah dihafalkan, dengan

¹⁵⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 53.

¹⁶⁰ Ahmad Salim Badwilah, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 55.

mengikat awal surat dengan akhir surat sehingga ketika siswa menambah hafalan surat berikutnya, agar surat sebelumnya tidak pudar.¹⁶¹

Berdasarkan teori tersebut bahwa di MTs Al-Basyariyah Lengkong juga di adakan sebuah evaluasi untuk melihat bahwa siswa masih kuat menjaga hafalannya dengan di deres secara berulang-ulang setiap hari agar tidak lupa begitu saja. Karena menjaga hafalan lebih sulit dari pada menghafalkan.

B. Analisis Apakah Program Hafalan Juz Amma Bisa Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka untuk mendidik dan meningkatkan kualitas peserta didik dari aspek keagamaan, akademik, maupun sosial melalui sebuah pendidikan, pelatihan, dan pembinaan. Sehingga di lembaga pendidikan pasti ada sebuah program dalam meningkatkan kualitas peserta didik yang mana merupakan sebuah ciri khas dari lembaga pendidikan tersebut.

MTs Al-Basyariyah Lengkong mempunyai program unggulan dibandingkan dengan Madrasah lainnya yaitu melaksanakan program hafalan Juz Amma yang diikuti oleh seluruh siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong tanpa terkecuali. Program tersebut dirasa dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga seseorang dengan mudah berinteraksi dengan orang lain dengan bantuan Allah SWT. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita lebih bermakna.¹⁶²

Pelaksanaan hafalan Juz Amma yang dilakukan di MTs Al-Basyariyah Lengkong menggunakan berbagai metode yaitu murojaah, wahdah, dan sami' yang mana metode

¹⁶¹ *Ibid.*, 54.

¹⁶² Hamzah B, Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 72-

tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa. Salah satunya metode muroja'ah dalam pelaksanaan hafalan Juz Amma yang diterapkan di MTs Al-Basyariyah Lengkong dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara siswa selalu mengulang-ulangi surat yang telah dihafalkannya dan menyetorkan secara rutin, *continue* sesuai jadwalnya, dan selalu istiqomah terus.

Memuroja'ah surat yang dihafalkannya disertai dengan maknanya sehingga menambah keimanan kepada Allah SWT. dengan memuroja'ah atau mengulang-ulangi surat yang akan dihafalkan maupun yang sudah dihafalkan akan melatih siswa untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu karena waktu itu sangatlah berharga dan melatih siswa untuk selalu sabar dalam segala hal karena menghafalkan lebih mudah dari pada menjaga hafalan yang telah dihafalkannya.

Dalam kandungan kualitas sabar terdapat sikap yang istiqomah (4C : *commitmen, consistence, consequences, continous*). Dengan kita sabar berarti menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan, dan berjalan mengapai tujuan ridho Allah SWT.) hanya dapat terwujud apabila mampu menenggang atau bertoleransi dengan waktu. Kita harus disiplin dan membagi waktu dan selalu melaksanakan perintah Allah SWT. dan berusaha selalu dalam hal kebaikan termasuk menjadi pribadi yang mengalami peningkatan kecerdasan spiritual.¹⁶³ Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan disiplin dan selalu menghargai waktu sehingga siswa akan selalu mentaati aturan yang ada di sekolah.¹⁶⁴ Berdasarkan teori tersebut bahwa dalam hafalan Juz Amma menggunakan metode muroja'ah dapat melatih siswa untuk selalu sabar menyebabkan siswa disiplin dalam hal membagi waktu karena waktu sangat berharga, sehingga memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

¹⁶³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental I Telligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab , Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 29-30.

¹⁶⁴ Alfin Taufik dan Moeh Mukhlison, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qu'an di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2019), 196.

Metode wahdah dalam pelaksanaan hafalan Juz Amma diterapkan di MTs Al-Basyariyah Lengkong juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara mengulang-ulangi ayat yang akan dihafalkan sampai terbentuk gerakan reflek pada mulut sehingga setelah hafal dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan begitu akan melatih siswa untuk selalu bersabar dan semangat yang tinggi ketika hafalan. Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong ketika hafalan Juz Amma tidak menghafalkan begitu saja, tetapi juga memahami maknanya sehingga menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Mereka menyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. dengan kita sering mengulang-ulangi ayat yang kita hafalkan.¹⁶⁵ Dengan kita selalu dekat dengan Allah SWT. maka kita akan cenderung berbuat kebaikan, orang yang bertaqwa (bertanggung jawab) berarti orang yang berupaya sekuat tenaga untuk melakukan kewajiban, sehingga menghasilkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapannya dan merasa merugi ketika waktu yang berlalu begitu saja tanpa ada satu pun kebaikan yang dilakukannya.¹⁶⁶

Berdasarkan teori tersebut bahwa metode wahdah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan selalu sabar bahwa segala sesuatu atas kehendak Allah SWT. kita hanya bisa berusaha dan berdo'a dengan begitu kita akan semakin dekat kepada Allah SWT. dan kita selalu berbuat kebaikan. Dengan kita sadar bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus kita jaga dan amalkan.

Metode sami' dalam pelaksanaan hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong dengan cara siswa menyimak dan mendengarkan apa yang dibacakan oleh pembina tahfidz atau pembimbing sambil menirukannya berulang kali sampai benar bacaannya dan hafal. Sehingga siswa

¹⁶⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak.*,15.

¹⁶⁶ Sri Handayani, "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Godean)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, (Juni 2019), 295.

mebutuhkan konsentrasi agar lebih fokus. Hal tersebut senada dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Qiyamah ayat 18, berbunyi:

فَادِّ قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: "apabila kami telah selesai membacanya (Al-Qur'an) maka ikutilah bacaan ini." (QS. Al-Qiyamah:18)¹⁶⁷

Ayat di atas menggambarkan nabi Muhammad ketika menerima wahyu yang pertama surat Al-Alaq ayat 1-5, padahal saat itu nabi belum bisa membaca Al-Qur'an. Atas kehendak Allah SWT. nabi mulai bisa membaca dengan mendengarkan sambil menyimak apa yang dibaca oleh malaikat jibril. Dari hal tersebut, jika siswa sering mendengarkan sambil menyimak maka kita akan bisa dan menemukan kesalahannya. Maka metode sami' dalam hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yang mana siswa benar-benar fokus dan konsentrasi terhadap pendengarannya terhadap apa yang dibacakan oleh pembina tahfidz. Penerapannya membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari masing-masing siswa, dengan siswa sering mendengarkan dan melihat hal-hal baik sehingga siswa cenderung mencontohnya dan suka menolong orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik. Karena dalam dirinya terdapat sikap empati yang memungkingkan kondisi batin orang lain.¹⁶⁸

Berdasarkan teori tersebut metode sami' dapat mempermudah seseorang untuk hafalan karena dengan kita sering mendengarkan sambil menirukan, tentunya akan memiliki hubungan interaksi yang baik antar siswa dengan ustadz maupun ustadzah, maupun siswa dengan siswa. Dimana penerapannya butuh kesabaran dan ketelatenan dalam menyimak dan memiliki sikap tolong menolong sesama umat dan kita akan saling menghormati terhadap orang lain.

¹⁶⁷ Al-Qur'an, 29:18.

¹⁶⁸ Alfin Taufik dan Moch. Mukhlison, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2019), 196.

C. Analisis Apakah Program Hafalan Juz Amma Bisa Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong Sukorejo

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.¹⁶⁹ Ketika di sekolah peran seorang ustadz dan ustadzah sangat penting dalam pembentukan aspek-aspek kecerdasan emosional karena setiap kegiatan dan aktivitas siswa selalu dipantau oleh ustadz dan ustadzah. Maka dengan adanya program hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Dari data yang diperoleh pada bab IV, upaya ustadz dan ustadzah dalam membangun kecerdasan emosional di MTs Al-Basyariyah Lengkong berpengaruh kepada sikap kesadaran diri siswa melalui hafalan Juz Amma, diperoleh data hasil wawancara dengan ustadzah Helyda selaku wali kelas mengatakan bahwasannya siswa dapat mengendalikan diri apabila diejek oleh teman tidak marah atau emosi, membiasakan berperilaku baik dengan selalu menjaga sopan santun disaat bertemu dengan orang yang lebih tua, muda, ataupun sebaya.¹⁷⁰

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan bahwasannya ketika ujian berlangsung ada siswa yang tidak bisa mengerjakan karena soalnya dianggap sulit, maka siswa berusaha mengerjakan sebisa mungkin tanpa harus menyontek buku maupun bertanya kepada temannya. Disaat jadwal piket di kelas semua teman bertanggung jawab terhadap jadwal piket masing-masing, apabila ada

¹⁶⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 39.

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

teman yang lupa mereka saling mengingatkan karena sadar bahwa itu semua kewajiban yang harus dikerjakan.¹⁷¹

Kesadaran diri yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.¹⁷² Tujuan dari kesadaran diri yaitu perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.¹⁷³ Peka akan suasana hati dan memiliki kepintaran terhadap suasana hati. Kejernihan pikiran tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian seseorang yaitu menjadikan mandiri akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Jika suara hatinya sedang jelek atau kurang baik maka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.¹⁷⁴

Berdasarkan teori di atas sudah sesuai dengan yang ada di MTs Al-Basyariyah Lengkong yaitu terlaksananya program hafalan Juz Amma yang dilakukan oleh siswa terhadap sikap kesadaran diri diantaranya: 1) siswa melakukan aktifitas secara mandiri seperti yang terlihat disaat ujian semester, siswa mengerjakan soal ujian tanpa berbuat curang atau menyontek, 2) ketika waktu sholat dhuha dan sholat dhuhur tiba siswa sudah terbiasa bergegas ke masjid tanpa harus diperintah oleh ustadz dan ustadzah, dan 3) memiliki perilaku sopan santun yang baik kepada ustadz, ustadzah dan orang lain. Semua kebiasaan tersebut sudah dibiasakan oleh siswa karena sudah ditanamkannya perilaku disiplin sejak awal masuk di Madrasah.

2. Mengelola emosi

Dari data yang diperoleh dari bab IV, bahwa hafalan Juz Amma dapat mengelola emosi siswa yaitu ketika siswa sedang marah atau sedih. Siswa mampu meredam amarah dengan mengalihkan kedalam kegiatan positif misalnya berwudhu,

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁷² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence(Kecerdasan Emosional): Mengapa Ei Lebih Penting dari pada Iq.*, 58.

¹⁷³ *Ibid.*, 403-404.

¹⁷⁴ *Ibid.*, 65.

berdzikir, duduk berdiam diri. Ketiga hal tersebut dapat meredakan amarah dan rasa sedih. Setiap anak memiliki cara mengelola emosi yang berbeda-beda sehingga ustadz dan ustadzah juga mengajarkan siswanya untuk mengelola emosi dengan cara mengalihkan ke kegiatan yang bermanfaat.

Mengelola emosi berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghibur dirinya dari kecemasan, maupun ketersinggungan orang lain sehingga berakibat pada gagalnya keterampilan emosional dasar. Seseorang dikatakan buruk dalam keterampilan ini maka akan terus bertarung pada perasaan murung. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang yang pandai maka bisa bangkit dari keterampilan tersebut.¹⁷⁵ Emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang mana mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berhubungan *affect* (ekspresi atau respon seseorang terhadap perubahan emosi) dan *mood* (perasaan yang meluap pada seseorang).¹⁷⁶

Berdasarkan teori di atas, bahwa hal tersebut sesuai dengan apa yang ada di MTs Al-Basyariyah Lengkong, yaitu jika perasaan terluapkan hingga berlebihan dan tidak terkontrol akan berakibat menimbulkan hal-hal negatif seperti pikiran menjadi cemas, depresi, dan dapat mengganggu kesehatan. Maka dari itu, siswa dapat mengalihkan amarah ke dalam hal yang positif seperti membaca Al-Qur'an ataupun menghafal dengan begitu siswa akan selalu ingat kepada Allah SWT. dengan berdzikir dengan begitu perasaan akan menjadi reda kembali dan seseorang harus pandai mengelola keterampilan emosi.

3. Memotivasi diri sendiri

Upaya yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam kegiatan hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam motivasi diri yaitu dilakukan dengan pemberian *reward* (penghargaan) kepada siswa setelah melakukan tugas yang

¹⁷⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 74.

¹⁷⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 37.

diberikan oleh ustadz dan ustadzah seperti memberi tanda ceklis setelah setoran hafalan dan pemberian sanksi atau hukuman berupa membaca Juz Amma secara berulang-ulang sampai bisa.

Penghargaan yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri kita dan menyenangkan diri sendiri meskipun kita memiliki kelemahan. Penghargaan diri adalah memahami kelebihan dan kekurangan kita dan menyukai diri sendiri, dengan segala macam kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri. Orang yang memiliki rasa penghargaan diri yang sangat bagus maka akan merasa puas terhadap dirinya sendiri.¹⁷⁷ Menurut Nugroho dalam bukunya Moh. Zaiful Rosyid, bahwa *Reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi atas usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan apa yang telah dicapainya.¹⁷⁸ Bahwa dengan adanya sebuah *reward* atau penghargaan menyebabkan seseorang menjadi lebih semangat lagi dalam melakukan sebuah perbuatan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku dan menyebabkan siswa menjadi lebih disiplin.

Menurut Malik Fajar dalam bukunya Moh. Zaiful Rosyid, bahwa *Punishment* atau hukuman adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum yang mana mengandung sebuah motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk melakukan tugas sesuai dengan aturan agar terhindar dari hukuman tersebut.¹⁷⁹ Sehingga dengan adanya sebuah hukuman akan memotivasi siswa untuk berlomba-lomba dalam menjauhi hukuman dan mematuhi aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah diperoleh sumber informasi, setelah diberikan sebuah *reward* dan *punishment* menyebabkan siswa

¹⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 78.

¹⁷⁸ Moh. Zaiful Rasyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 9.

¹⁷⁹ *Ibid.*, 9.

menjadi termotivasi untuk lebih giat lagi setoran hafalan Juz Amma. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Alvina siswa kelas VII: “Caranya dengan dideres secara berulang-ulang dan disisi lain ingin seperti teman karena teman saya bisa, kenapa saya tidak bisa, maka saya harus optimis bisa kak kaya temen saya.”¹⁸⁰

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan yang berkaitan dengan memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri. Begitu juga dengan kendali diri emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati hal tersebut merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.¹⁸¹

Berdasarkan teori di atas, sudah sesuai dengan di MTs Al-Basyariyah Lengkong, dengan adanya program hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam aspek memotivasi diri. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa lebih sering atau aktif ketika setoran hafalan dan optimis dalam melakukan hafalan Juz Amma dengan melakukan secara berulang-ulang sampai bisa. Selain itu, siswa sadar mematuhi perintah yang telah di tetapkan oleh sekolah dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah.

4. Empati

Seperti yang dipaparkan di bab IV dengan adanya hafalan Juz Amma di MTs Al-Basyariyah Lengkong dapat meningkatkan empati pada siswa, sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Isnaman selaku guru aswaja: siswa memiliki jiwa sosialisasi yang tinggi dapat dilihat dari saling membantu ketika menyimak hafalan Juz Amma, dan saling mengerjakan tugas kelompok, dan sangat peduli ketika teman terkena musibah dengan menjenguknya. Hal tersebut juga terbukti dengan mengumpulkan

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁸¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 74.

sebagian uang jajan untuk memberikan bantuan kepada temannya yang terkena musibah.¹⁸²

Empati atau kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga dengan perasaan tersebut orang lain akan merasa senang dan merasa dimengerti.¹⁸³ Empati adalah sebuah kemampuan yang mana bergantung pada kesadaran diri emosional dan merupakan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain serta ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan seseorang. Orang yang empatik lebih mampu merasakan dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain walaupun itu tersembunyi.¹⁸⁴ Tujuan empati itu sendiri yaitu seseorang mampu menerima sudut pandang orang lain, lebih baik mendengarkan orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan seseorang terhadap perasaan orang lain.¹⁸⁵ Dengan mempunyai sikap empati yang tinggi maka kita akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain bahkan bisa memposisikan diri kita dengan orang lain dan bahkan bisa memahami pespektif orang lain.

Berdasarkan teori di atas sudah sesuai dengan siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong, dengan adanya program hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam aspek berempati, hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa saling membantu ketika temannya belum bisa hafalan dengan menyimakinya, melaksanakan tugas kelompok secara bersama-sama, dan bahkan ketika temannya terkena musibah turut berduka cita dengan menjenguknya sambil membacakan doa.

¹⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/29-3/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁸³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta: Anggota Ikapi, 2012), 61.

¹⁸⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 74-75.

¹⁸⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa Ei Lebih Penting dari pada Iq.*, 404.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Seperti yang dipaparkan di bab IV, bahwa hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, berdasarkan wawancara kepada ustadz Isnaman selaku guru aswaja: bahwa siswa memiliki hubungan yang baik sesama manusia, hal tersebut dapat terbukti dengan memiliki sikap menghormati kepada ustadz dan ustadzah dan cara berkatanya sopan, dan berperilaku sopan santun. Selain itu, kepada sesama teman juga baik dengan saling membantu ketika teman butuh bantuan, seperti menyimak hafalan untuk memperkuat hafalan tersebut.

Keterampilan sosial dapat menangani emosi seseorang dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan untuk memengaruhi, memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan suatu perselisihan.¹⁸⁶ Hubungan pribadi yang mana bakat untuk mempermudah seseorang untuk merespon dan mengenali perasaan seseorang dengan tepat dan ikut prihatin terhadap orang lain. Orang yang semacam tersebut merupakan “pemain tim” yang sangat bagus, sahabat atau rekan usaha yang setia, yang mana mereka jika di dunia bisnis sukses sebagai penjual dan bahkan bisa menjadi guru yang hebat. Anak-anak ini cenderung paling pintar ketika membaca emosi seseorang lewat wajah dan sangat di sukai teman-temannya.¹⁸⁷

Berdasarkan teori tersebut bahwa siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong mempunyai hubungan yang baik kepada semua orang, hal tersebut dapat di lihat ketika berada di sekolah selalu berperilaku sopan santun dan mempunyai jiwa sosialisasinya sangat tinggi ke pada teman maupun orang lain.

¹⁸⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.*, 85.

¹⁸⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence(Kecerdasan Emosional): Mengapa Ei Lebih Penting dari Pada Iq.*, 166-167.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang program hafalan Juz Amma dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada siswa di MTs Al-Basyariyah Lengkong, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Program hafalan Juz Amma dilakukan setiap seminggu sekali, yang mana setiap pagi hari seluruh siswa masuk kelasnya masing-masing untuk membaca Juz Amma sebelum pembelajaran dimulai dan di jam pelajaran juga ada waktunya untuk menyetorkan hafalannya kepada pembina tahfidz. Sebelum setoran hafalan guru tahfidz membacakan secara berulang-ulang kemudian di dengarkan oleh siswa sambil menyimak buku pedomannya, selanjutnya dibaca secara bersama-sama setelah dirasa sudah hafal maka bisa setoran secara bergantian untuk menghadap ke pembina tahfidz. Sedangkan yang sudah setoran diberi sebuah *reward* berupa tanda centang pada nama yang sudah hafal sedangkan bagi yang belum hafalan bisa dilanjutkan hafalannya dengan meminta bantuan teman untuk menyimaknya, sedangkan yang tidak mau menghafalkan atau lupa maka diberi sanksi berupa menghafalkan secara berulang-ulang sampai hafal sambil berdiri di depan kelas. Dimana juga ada evaluasi untuk memperkuat hafalan siswa yang mana ada ujian tulis dan ujian praktek yang dilakukan secara acak. Untuk menunjang program tersebut juga dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai agar terlaksananya program hafalan Juz Amma.
2. Iya, hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong. Meningkatkannya dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode muroja'ah mengulangi hafalan lama secara berulang-

ulang setiap hari, maka akan meningkatkan keimanan, keistiqomahan, kedisiplinan serta kesabaran pada siswa. Metode wahdah sering membaca surat dan mengulang-ulang maka melatih siswa untuk selalu sabar dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Metode sami' yang mana siswa sering mendengarkan sambil menyimak apa yang dibacakan oleh ustadz, ustadzah maka dapat menyebabkan siswa untuk sabar, ulet, serta mempunyai sikap empati kepada orang lain dengan begitu suka menolong orang dan berbuat kebaikan.

3. Iya, hafalan Juz Amma dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs Al-Basyariyah Lengkong, hal tersebut dapat dilihat dari aspek kecerdasan emosional diantaranya: aspek kesadaran diri yang mana siswa sadar ketika marah tidak boleh banting-banting dan ketika ujian siswa memiliki kesadaran diri dengan mengerjakan sebisa mungkin tanpa harus tanya maupun menyontek kepada teman. Mengelola emosi yang mana siswa mengelolanya dengan mengalihkan kehal yang lebih bermanfaat seperti berdzikir dan beristigfar kepada Allah SWT. Memotivasi diri dengan melaksanakan segala tugas yang diberikan oleh ustad dan ustadzah dan juga ada sebuah *punishment* yang dapat membuat siswa sadar dan menjadikan siswa lebih semangat. Empati siswa memiliki sikap sosialisasi yang tinggi seperti ketika ada teman yang terkena musibah ikut menjenguk dan berduka selain itu juga membantu menyimak ketika teman butuh bantuan. Membina hubungan yang mana siswa memiliki hubungan baik kepada semua manusia seperti menghormati guru dan berkata sopan santun. Selain itu, juga membantu temen ketika butuh bantuan.

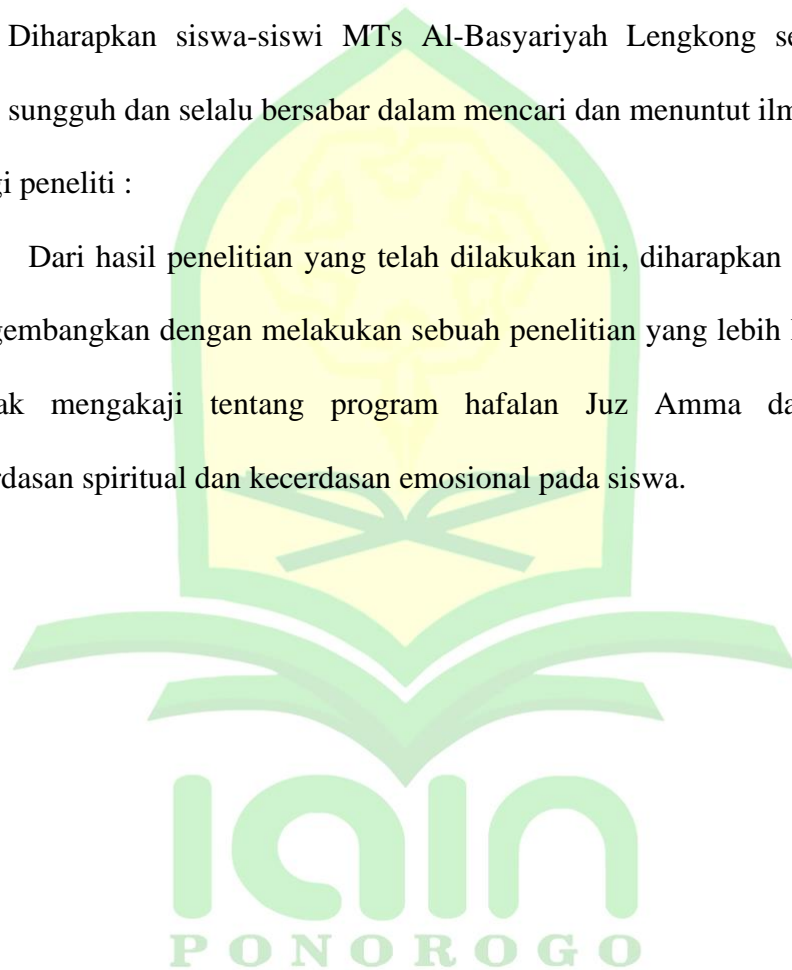
B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi lembaga MTs Al-Basyariyah Lengkong :

- a. Diharapkan agar lembaga selalu memberikan dukungan dan pengontrolan terhadap program hafalan Juz Amma.
 - b. Diharapkan hubungan antara madrasah dengan wali murid lebih dipererat lagi, agar bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan .
2. Bagi siswa-siswi MTs Al-Basyariyah Lengkong :
- a. Diharapkan siswa-siswi MTs Al-Basyariyah Lengkong lebih patuh lagi dan taat terhadap peraturan yang ada serta selalu istiqomah dalam menjalankan program hafalan Juz Amma tersebut.
 - b. Diharapkan siswa-siswi MTs Al-Basyariyah Lengkong selalu bersungguh-sungguh dan selalu bersabar dalam mencari dan menuntut ilmu.
3. Bagi peneliti :

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan dengan melakukan sebuah penelitian yang lebih luas lagi dan lebih banyak mengkaji tentang program hafalan Juz Amma dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Almaja Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Alfatoni, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Ghyyas Putra, 2010.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anwar, Khairul. *Cara Mudah Belajar dan Menghafal Juz Amma, disertai: Terjemahan, Transliterasi, Makharijul Huruf, dan Tajwid*. Surabaya: Dafa Publishing, 2013.
- Arikusnto, Suharsimi dan Jabr, Cepi Syafruddin Abdul. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020.
- B. Cahyono, Suharjo. *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak Terbatas*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Cherly Wuwung, Olivia. *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo, 2020.
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual: Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia, Tt.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Faturohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Secara Holistik dan Teoritik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Genta Hidayah, Tim. *Juz Amma dan Penjelasan Tiap Ayat*. Sidoarjo: Gebta Group Production, 2020.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa Ei Lebih Penting dari pada Iq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Handayani, Sri. "Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Godean)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3. No. 2, Juni 2019.

- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Anggota Ikapi, 2012.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Junaidi. *Desain Pengembangan Mutu Madrasah Konsep Rancangan Pengembangan Sekolah (RPS)*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kurniawi, Yanti. "Menghafal Juz Amma Melalui Metode Drill (Latihan) pada Santri Kilat SMK PGRI 2 di Pondok Pesantren Keterampilan Al-Ikhlas Babadan Ponorogo". Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Laelasari. "Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar". *Jurnal Edunomic*. Vol. 2. No. 1, 2014.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Masrul, Ahmad. *Kawin dengan Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Maula Ibnu Rusyd, Raisya. *Panduan Praktek dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Taahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana, 2009.
- Mayanasari, Ika. "Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an Juz Amma dan Surat Pendek Sebagai Upaya Menekan Kenakalan Remaja pada Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2017". Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016.
- Muhsin, Ali dan Arifin, Zainul. "Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaqqun Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an dan Hadis di MTs Rejoso Peterongan 1". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2, Desember 2017.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2001.
- Muttaqiyathun, Ani. "Hubungan Emotional Quetient, Intelektual Quotient dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneuros Performance: Sebuah Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta". *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 2. No. 3, 2010.
- Neolaka, Amos. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Rosyid, Moh. Zaiful dan Abdullah, Aminol Rosid. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Saefullah. *Psikologi Perkembangan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saihu. "Peran Hafalan Al-Qur'an (Juz Amma) (Studi Tetang Korelasi Antara Menghafal Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis di SDIT Al-Musyarrowfah Jakarta)". *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol. XI. No. 1, 2020.
- Salim Badwilah, Ahmad. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Siswanto, Heru dan Lailatu Izza, Dewi. "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan". *Jurnal PAI*. Vol. 1. No. 1, Maret 2018.

- Suci Windariyah, Devi. "Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Suwendra, Wayan. *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syaodih Sukmadina, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Taqiyul Islam Qori, M. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Tarmizi, Rosmiaty. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Wilayah Lampung (Study Kasus di Kantor BPK Wilayah Lampung)". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3. No. 1, Maret 2012.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab*. Depok: Gema Insani, 2001.
- Taufik, Alfin dan Mukhlison, Moch. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun". *Jurnal Iitelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 9. No.2, Agustus 2019.
- Tridhonanto, Al. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati: Panduan Bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009.
- Vidya Asteria, Prima. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: UB Press, 2014.
- Wiranti, Ika. "Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019". Skripsi, IAIN SALATIGA, 2019.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2008.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zaiful Rosyid, Moh. dan Rosid Abdullah, Aminol. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budipekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.